Bidang Ilmu Pendidikan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROFESOR

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MODEL LAYANAN LINGKUNGAN INKLUSIF RAMAH TERHADAP PEMBELAJARAN (LIRP) PADA PENDIDIKAN DASAR DI KOTA PADANG

Tim Peneliti:

Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd
Dra. Irda Murni M.Pd
Dra. Kasiyati, M.Pd

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 11-4-2014
SUMBER/HARGA : hd
KOLEKSI : ul
NO. INVENTARIS : 644 (hd) (2014-m.1(1))
KLASIFIKASI : 371.9046 Isw m.1

Dibiayai oleh :

Dana DIPA ABPN-P Universitas Negeri Padang
Sesuai Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012
Nomor : 757/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannnya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh Dana Universitas Negeri padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerjasama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang ***Model Layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) Pada Pendidikan Dasar di Kota Padang,*** sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor : 757/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviuw Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

ABSTRAK

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi ABK seoptimal mungkin dari keragaman anak. Lingkungan ramah antara anak dan guru belajar bersama, maka dari itu "semua anak" usia sekolah hendaknya mendapatkan layanan pendidikan di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan kondisi objektif ABK di Sekolah Inklusi yang mengikuti Pendidikan Dasar. Selanjutnya penelitian ini didesain dengan penelitian pengembangan. Hal ini disebabkan langkah kerja penelitian yang dimulai dengan mendeskripsikan data awal dari pemotretan dilapangan dan menganalisis data yang didasarkan pada kajian literatur.Kemudian merumuskan model layanan LIRP untuk jenjang Pendidikan Dasar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan dasar di kota Padang untuk tingkat sekolah dasar berjumlah 534 0rang, sedangkan pada jenjang tingkat Sekolah menengah berjumlah 255 orang, jadi bila dilihat secara keseluruhan berjumlah 789 orang anak berkebutuhan khusus. Maka untuk memenuhi pelayanan ABK di sekolah dibutuhkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekitar 263 orang apabil masing-masing GPK menangani tiga orang ABK. Terwujudnya model layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap pembelajaran, diharapkan Sekolah inklusi di kota Padang mampu mengembangkan potensi ABK sesuai kemampuannya. bagi sekolah yang belum menyelenggarakan pendidikan inklusi hendaknya bersedia menerima ABK bergabung bersama di sekolah reguler untuk jenjang pendidikan dasar.

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : **MODEL LAYANAN LINGKUNGAN INKLUSIF RAMAH TERHADAP PEMBELAJARAN (LIRP) PADA PENDIDIKAN DASAR DI KOTA PADANG**
2. Ketua Tim Pengusul
   a. Nama : Prof. Dr.Hj.Mega Iswari, M.Pd
   b. Jenis kelamin : **Perempuan**
   c. NIP : **19600522 198710 2 001**
   d. Pangkat/Gol : **Pembina Utama Muda/IVc**
   e. Jabatan Fungsional : **Guru Besar**
   f. fakultas/Jurusan : **PLB Fakultas Ilmu Pendidikan**
   g. Pusat Penelitian : Kota Padang
   h. Alamat Institusi : Komplek Perguruan Tinggi Air Tawar Padang:
   i. Telepon/ email : 081322684861/ mega_iswari@yahoo.com
3. Jumlah Tim : 3 orang
4. Pembiayaan : Rp. 25.000.000, (Dua Puluh Lima Juta Rupiah)
5. Keanggotaan : 2 orang

Mengetahui
Dekan FIP UNP

Prof. Dr. H. Firman, MS, Kons
NIP. 19610225 198602 1 001

Padang, Desember 2012
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd
NIP 19600522 198710 2 001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Alwen Betri, M.Pd
NIP. 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN KATA PENGANTAR i

ABSTRAK ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

DAFTAS ISI iv

DAFTAR TABEL vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan Penelitian 3

C. Keutamaan Penelitian 4

BAB II KAJIAN TEORI (STUDI PUSTAKA)

A. Aspek-aspek Penting Dalam Pendidikan Inklusi 9

B. Pendidikan Untuk Semua Anak 11

C. Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran 14

D. Program dan Model Pembelajaran Untuk Semua Anak 18

E. Program dan Model Pembelajaran untuk Semua Anak 28

F. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan pada Sekolah Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran 34

G. Penilaian Hasil Belajar Bagi ABK di Sekolah Inklusi 35

H. Prinsip-Prinsip Penilaian untuk ABK 37

I. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi 40

J. Upaya untuk Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 45

B. Lokasi Penelitian 48

C. Sumber Data 49

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data 50

E. Cara Memperoleh Keabsahan Data 56

F. Harapan Penelitian 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Reguler 63

B. Pembahasan Hasil Penelitian 69

C. Model Layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran pada Pendidikan Dasar 78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 94

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN I 100

LAMPIRAN II 136

DAFTAR TABEL

Daftar bagan Desain Langkah-langkah Penelitian 44

Tabel Jumlah Siswa yang Mengikuti Pendidikan Inklusi SD di Kota Padang 47

Tabel Jumlah Siswa yang Mengikuti Pendidikan Inklusi SMP di Kota Padang..... 48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan semua potensi salam siswa untuk membentuk kepribadian, membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang juga membutuhkan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan anak lain pada umumnya, perlu adanya sesuatu sistem secara khusus diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang dikenal dengan sistem pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya sekolah memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik itu sendiri. karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu. maka dari itu untuk sekolah-sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sering mengalami kendala dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran harus terjadi untuk semua anak. dimana kegiatannya menggunakan kurikulum yang fleksibel terhadap kebutuhan semua ABK yang memiliki beragam kemampuan.

Guru di sekolah reguler untuk ABK dituntut keleluasaan untuk mendorong guru berani melakukan modifikasi terhadap materi pelajaran. Hal ini para guru ada yang belum mempunyai buku pedoman khusus untuk memberikan pelayanan pembelajaran tentang lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran, dan bahkan guru belum mendapatkan pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah, serta masih banyak guru yang belum memahami bagaimana karakteristik ABK. Dalam rangka menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran, maka pihak sekolah atau semua warga sekolah menerima kehadiran ABK. sehingga dalam proses pembelajaran mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak, begitu juga dengan strategi pembelajarannya maupun penilaiannya, maka dari itu peneliti merasa perlu untuk menciptakan model layanan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran agar ABK bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas, berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya bersama dengan siswa reguler lainnya.

Melalui penelitian ini diharapkan pemetaan kebutuhan GPK untuk membantu ABK di sekolah reguler dan terciptanya model layanan yang berisikan; prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah inklusif, proses penilaiannya, alat-alat yang dibutuhkan serta memodifikasi kulrikulum yang di sesuaikan dengan kemampuan anak masing masing untuk menciptakan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran.

Jurusan Pendidikan Luar Fakultas Ilmu Pendidikan UNP satu-satunya perguruan tinggi di wilayah Sumatera yang mengemban amanat menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru pendidikan khusus, baik calon guru prajabatan maupun guru dalam jabatan. Jurusan PLB FIP UNP mempunyai tanggungjawab, membantu pemerintah melaksanakan pembinaan dan pendampingan terhadap sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, dan perintisan pendidikan inklusif di daerah-daerah wilayah Sumatera Barat.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, mempunyai visi mewujudkan pelayanan pendidikan optimal untuk kemandiriaan bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun salah satu misinya adalah mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar dilingkungan

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Model Layanan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (L1RP) di SD N, SMP N di Kota Padang.

Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Diperoleh informasi tentang peta kebutuhan tenaga guru pembimbing khusus (GPK) pada jenjang Pendidikan Dasar yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi dari tiap kecamatan yang terdapat di wilayah kota Padang.

2. Dihasilkan model pengembangan layanan Lingkungan Ramah terhadap Pembelajaran (L1RP) yang teruji pada jenjang Pendidikan Dasar yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi pada tiap kecamatan di Kota Padang

C. KEUTAMAAN PENELITIAN

Angka partisipasi bagi siswa berkebutuhan khusus pendidiksan khusus secara prediktif masih sangat rendah (data Dit PSLB tahun 2009/2010. Jumlah siswa SLB seluruh Indonesia 97.349 anak). Jika prevalensi siswa berkebutuhan khusus di SLB 6% saja dari usia anak sekolah di Indonesia yang tahun 2010 diperkirakan sekitar 50 juta, maka sekitar 3 juta dari mereka adalah anak berkebutuhan khusus. Kalau yang bersekolah di SLB/SDLB berjumlah 977.349 anak, berarti baru sekitar 5% yang tertangani melalui SLB. Jadi sekitar 97% ABK berada dalam setting non SLB/SDLB (mungkin mereka di sekolah reguler atau di rumah tanpa sekolah). Mereka belum mendapatkan layanan khusus secara profesional dan belum mendapat pelayanan pendidikan dari tenaga guru pembimbing khusus.

Apabila dilihat dari Jumlah guru pendidikan khusus di Indonesia menurut DitPSLB (2009/2010) 17.519 orang. Dari jumlah tersebut yang berkualifikasi D-II (SGPLB) ada 7.873 (sekitar 43%) D-III/SM 742 (6%) SI PLB 4.140 (26%) dan lain-lain 3.900 orang (25%). Berdasarkan dari data ini menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga guru pendidikan khusus kualifikasi menimal SI cukup besar, sekurang-kurangnya 4.250 orang

guru pendidikan khusus, belum lagi kebutuhan guru pembimbing khusus di sekolah dasar reguler untuk jenjang SD dan SMP, dalam upaya mendukung penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun (Pendidikan Untuk Semua/PUS) Perda Propinsi Sumatera Barat No.5 tahun 2001, dan peraturan Gubernur Sumatera Barat No.47 tahun 2001, menyebutkan Pendidikan Luar Biasa, yang selanjutnya disebut Pendidikan Khusus, merupakan UPT yang langsung di bawah binaan koordinasi Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat.

Kondisi objektif di Padang anak-anak usia sekolah yang mebutuhkan layanan pendidikan **khusus** di daerah-daerah sebagaian besar (Prediksi Dir.PSLB, diperkirakan kurang lebih 97%) belum mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Apabila hal ini tidak mendapat perhatian, maka pendidikan untuk semua tidak akan tercapai. Dengan kata lain program penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Padang tidak tuntas mencapai sasaran yang diharapkan.

Dengan adanya deklarasi yang menyepakati dilaksanakanya pendidikan untuk semua, yaitu menciptakan pendidikan dengan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP), maka diharapkan "semua anak" usia sekolah harus mendapatkan layanan pendidikan di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka.

Untuk menciptakan pendidikan dengan Lingkungan Inklusif Ramah Terahadp Pembelajaran di kota Padang, diperlukan keterpaduan dan kerjasama antara lembaga terkait antara lain: UNP, Dinas

Pendidikan Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pendidikan Kota Padang, Departeman Agama kota Padang. Berdasarkan hal tersebut perlu dilaksanakan kerjasama kemitraan secara terpadu dan berkesinambungan, sehingga program pendidikan untuk semua dapat direncanakan, dilaksanakan dan dimonitor secara kooperatif oleh lembaga-lembaga yang bermitra.

Pendidikan inklusif di Indonesia baru diuji cobakan pada tahun 2003 sehingga guru-guru kepala sekolah belum mempunyai kompetensi untuk menciptakan LIRP, dan model layanan LIRP. Anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus yang diterima di sekolah tertentu (SD,SMP) di bantu oleh guru pembimbing khusus yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah, sementara LPTK dalam hal ini PLB F1P UNP Padang sebagai lembaga yang mempersiapkan tenaga-tenaga profesional dalam pendidikan khusus, akan memenuhi tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat pengguna.

Apabila program ini dapat dilaksanakan, Pemerintah daerah tidak perlu harus membuka sekolah khusus (SLB) baru yang biayanya cukup tinggi, dapat diatasi dengan memberdayakan sekolah yang ada di daerah tersebut dengan di bantu oleh guru pembimbing khusus (GPK), sementara SLB/SDLB yang sudah ada, berperan sebagai Pusat Sumber/*'Resource Center* bekerjasama dengan sekolah-sekolah terdekat yang ada disekitarnya. Hal tersebut akan lebih ekonomis, efektif dan produktif.

Peluang yang memungkinkan dapat terlaksanaanya kegiatan kemitraan dan tercapainya rujuan kemitraan adalah UNP Padang, satu-satunya perguruan tinggi di wilayah Sumatera yang memiliki jurusan PLB, akan senantiasa meningkatkan kualitas maupun kuantitas lulusan untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru pembimbing khusus. Dinas pendidikan Sumatera Barat berkerjasama dengan Pemerintah Daerah tingkat I Sumatera Barat dapat merencanakan kebijakan dalam upaya penuntasan wajib belajar sembilan tahun untuk wilayah Sumatera Barat. Dinas Pendidikan kota Padang, dalam pembinaan dan pengelolaan jenjang Pendidikan Dasar dapat meningkatkan upaya penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun untuk semua, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dari tahun ketahun menjadi progaram unggulan pemerintah daerah di kota Padang di Bidang Pendidikan, baik pengembangan sarana prasarana maupun persiapan bahan pengajaran yang sesuai dengan kurikululum yang berlaku khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yag mengikuti pendidikan di Inklusi.

Dalam rangka menumbuhkan iklim belajar yang ramah terhadap pembelajaran, maka dibutuhkan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sehingga ABK mampu membuka dirinya dan merasa bebas dan nyaman dalam belajar maupun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannnya sesuai dengan kemampuan ABK. Untuk itu banyak model belajar mengajar

yang bermanfaat bagi ABK di kelas ramah dalam menciptakan kreativitas, melatih ABK untuk bisa bekerja sama dan bersosialisasi dalam berbagai hal dalam kelas selama berada di sekolah, model layanan sesuai dengan karakteristik anak, kondisi kelainan anak, materi yang dibahas dan tujuan tertentu yang ingin dicapai maka dari itu apabila pembelajaran yang tepat untuk masing-masing kelainan ABK yang diberikan oleh guru maka pembelajaran akan berhasil dengan baik jika guru dapat memilih model layanan yang tepat untuk lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran.

Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran yaitu lingkungn pembelajaran yang kegiatannya mendidik anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan anak, artinya pembelajaran yang berpusat anak dan keaktifan anak, serta ABK merasa aman dan nyaman berada di sekolah reguler untuk mengikuti pembelajaran bersama siswa normal lainnya, sehingga mereka dapat hidup mandiri di kemudian hari.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Aspek-aspek penting dalam Pendidikan Inklusif

Sebelum membahas aspek-aspek penting dalam pendidikan inklusif, terlebih dahulu penulis perlu memberikan gambaran tentang konsep dasar ABK yang dibahas dalam laoran ini. Dengan kata lain, bahwa ABK yang dimaksud di sini tidak hanya membicarakan kelompok minoritas yang disebabkan oleh kelainan saja, tetapi juga mencakup sejumlah besar anak yang sekolah. Oleh karenanya, sekolah hendaknya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, ataupun kondisi-kondisi lainnya. Sekolah harus mencari cara agar berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan pendidikan khusus. Mengubah sekolah atau kelas tradisional menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran merupakan suatu proses dan bukan suatu kejadian tiba-tiba. Proses ini tidak akan terjadi dalam sehari, karena memerlukan waktu dan kerja kelompok.

Selanjutnya aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan sekolah yang ramah adalah (1) Guru perlu mengetahui bagaimana cara mengajar anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Peningkatan kemampuan ini dapat kita lakukan dengan berbagai cara, seperti: pelatihan, tukar pengalaman, lokakarya, membaca buku, dan mengeksplorasi/menggali sumber lain,

kemudian mempraktekkannya di dalam kelas. (2) Semua anak memiliki hak untuk belajar, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya, seperti yang ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani oleh beberapa pemerintah di dunia. (3) Guru menghargai semua anak di kelas, guru berdialog dengan siswanya; guru mendorong terjadinya interaksi di antara anak-anak; guru mengupayakan agar sekolah menjadi menyenangkan; guru mempertimbangkan keragaman di kelasnya; guru menyiapkan tugas yang disesuaikan untuk anak; guru mendorong terjadinya pembelajaran aktif untuk semua anak. (4) Dalam lingkungan pembelajaran yang ramah, setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimanaana anak harus belajar, bekerja dan bermain bersama. Mereka yakin, bahwa pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif, sensitif terhadap semua budaya, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. (5) Lingkungan pembelajaran yang ramah, mengajarkan kecakapan hidup dan gaya hidup sehat, agar peserta didik dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk melindungi diri dari penyakit. Selain itu, tidak ada kekerasan terhadap anak dan pemukulan/hukuman fisik.

Menurut laporan UNESCO tahun 2003, ketika Pendidikan Inklusif diterapkan, penelitian terkini menunjukkan adanya peningkatan prestasi dan kemajuan pada semua anak. Di banyak daerah di dunia dilaporkan, bahwa diperoleh manfaat pribadi, sosial, dan ekonomi dengan mendidik

anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah umum. Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus ini berhasil diakomodasi dengan lebih menyenangkan melalui cara yang ramah dan menghargai keragaman.

B. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

Sejalan dengan gencarnya gerakan Hak Azasi Manusia muncullah pandangan baru bahwa semua anak luar biasa harus dididik bersama-sama dengan anak yang normal di tempat yang sama. Dengan maksud anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan.

Pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu dapat diartikan sebagai model penyelenggaraan pendidikan dimana anak yang memiliki kelainan dan yang normal dapat belajar bersama-sama di sekolah umum. Bagi mereka yang mempunyai kesulitan sesuai kecacatannya di sediakan bantuan khusus. Dalam sistem pendidikan ini digunakan terminology anak dengan berkebutuhan khusus atau disingkat " Children with Special Education Need (Children with SEN) "sebagai pengganti istilah anak cacat atau anak luar biasa. Hal ini mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen atau tidak.kebutuhan khusus ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kebutuhan secara individu; (2) kebutuhan khusus yang bersifat kekecualian dan (3) kebutuhan khusus yang umum.

Sehubungan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa di beberapa negara termasuk pada sebagian masyarakat di Indonesia , terdapat kesepakatan bahwa sistem pendidikan inkusi adalah system pendidikan yang paling layak untuk dilaksanakan.Sunanto (2000;4) menjelaskan beberapa alasan pendidikan inklusi sebagai model pendidikan bagi anak luar biasa, yaitu:

1. Semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama
2. Anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya.
3. Bidak ada alasan yang legal untuk memisahkan pendidikan bagi anak luar biasa , karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Banyak hasil penelitian menunjukan bahwa prestasi akademik dan social anak luar biasa di sekolah sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah segregasi.
5. Tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilakukan disekolah umum.
6. Melalui komitmen dan dukungan yang baik , pendidikan terpadu lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar.
7. Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal dan
8. Hanya sistem pendidikan terpadu yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran membangun rasa persahabatan saling menghargai dan memahami.

Berdasarkan hal diatas pendidikan inklusi dapat dipahami sebagai bentuk revisi atas sistem pendidikan bagi anak luar biasa yang telah ada sebelumnya. Kalau sebelumnya pendidikan luar biasa yang mengikuti di sekolah umum, didasarkan pada kebijakan intern sekolah masing-masing dengan pertimbangan kemanusissn. Dalam model pendididkan inklusi ini, kesempatan bagi anak luar biasa untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum, telah memiliki dasar hukum yang kuat dan jelas di samping tentunya dasar *psiko-edukatif*, dan bukan lagi didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan.

Pendidikan inklusi secara tegas dan jelas mengundang pendekatan pengajaran yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya (SLB). Kalau dalam system pendidikan terpadu ini anak luar biasa berintegrasi dengan anak normal dalam sistem pendidikan sedangkan dalam pendidikan eksklusif (SLB) system pendidikannya bagi anak luar biasa dilaksanakan secara khusus atau spesifik yang biasa disebut secara eksklusif.

Model pendidikan inklusi dapat dipandang sebagai reformasi filosofis , konsep, dan prinsip, pendidikan luar biasa secara khusus dan anak luar biasa secara umum. Dengan demikian, kehadiran model pendidikan inklusi dapat dilakukan sebagai bentuk pembaharuan dalam memandang anak luar biasa dan memaknai konsep-konsep pendidikan luar biasa. Dengan demikian anak-anak luar biasa tidak lagi dibatasi pendidikannya dalam setting SLB, akan tetapi diberikan hak yang sama untuk mengikuti

pendidikan secara terpadu dengan siswa normal di sekolah umum sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

C. Pendidikan untuk semua anak

Pendidikan untuk semua adalah komunitas sekolah, seperti guru dan anak-anak bekerja bersama-sama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, maka ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*Welcoming School*). *Welcoming School* ini telah diperkuat dalam Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement 1994) yang ditetapkan pada konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 yang mengakui bahwa "Pendidikan untuk Semua" (*Education for All*) sebagai suatu institusi. Hal ini bisa dimaknai bahwa setiap anak dapat belajar (*all children can learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*difference ist a strength*), dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. sehingga anak mendapat pendidikan dan bisa belajar bersama-sama dengan siswa normal lainnya dalam rangka memandirikan anak dan mengembangkan potensi anak. Seperti halnya kondisi nyata di sekolah, hampir setiap kelas senantiasa ada sebagian murid dalam kelas yang membutuhkan perhatian lebih, karena termasuk ABK, seperti: hambatan penglihatan, atau pendengaran, fisik, atau mental-kecerdasan atau emosi, atau perilaku-sosial, Autis, ADHD dan

lainnya, sehingga mereka membutuhkan akses fisik dan modifikasi kurikulum serta mengadaptasikan metode pengajarannya agar semua murid dapat menyesuaikan diri secara efektif dalam semua kegiatan sekolah.

Di Sekolah yang Ramah (*Welcoming Schools*) semua komunitas sekolah mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua murid mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be save and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*), untuk mampu hidup dalam situasi dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*).

Persoalan kurikulum di Sekolah yang Ramah merupakan tantangan terbesar bagi guru-guru dan sekolah-sekolah dalam mempertahankan keikutsertaan dan memaksimalkan partisipasi semua anak. Penyesuaian kurikulum bukanlah tentang penurunan standar persyaratan ataupun membuat latihan menjadi lebih mudah bagi murid-murid yang mempunyai keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Tetapi adaptasi kurikulum ini untuk memenuhi keanekaragaman, membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang oleh guru-guru dan bekerjasama dengan murid-murid, orang tua, rekan-rekan guru, dan staf

serta warga sekolah termasuk juka pelayan kantin, penja sekolah, bahkan klining service.

Pada model sekolah seperti itu, kita dapat melihat kerja dari para guru, dimana dalam kelas, mereka melakukan upaya untuk meminimalkan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan berpartisipasi untuk mempromosikan keikutsertaan seluruh anak di sekolah. Guru-guru sebaiknya bersikap fleksibel dalam menyusun penyesuaian kurikulum (*make curriculum adjustments*). Mereka merencanakan untuk semua kelas (*plan for the whole class*) dan menggunakan metode pengajaran alternatif (*use alternative methods*).

Dalam *welcoming schools* senantiasa terdapat akses fisik yang baik (*ensure physical access*) dan para gurunya mempersiapkan diri lebih awal (*prepare well ahead*) untuk mempersiapkan diri agar memahami karakteristik dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.. Persiapan untuk pelajaran melibatkan pemikiran tentang bagaimana memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dalam proses belajar dan bagaimana memodifikasUntuki kebutuhan kurikulum dibedakan berdasarkan kebutuhan individu. Guru senantiasa memikirkan, bagaimana mengelompokkan siswa di kelas serta mengelompokkan kelas, dan materi apa yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Semua ini tergantung pada konteks sekolah, ruang kelas, dan kebutuhan anak. Apabila guru telah memikirkan seperti ini berarti guru sudah sudah menunjukkan sikap lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran.

644 /hd/2014-m.1 (c)

Kegiatan guru yang sesuai dengan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran merupakan salah satu salah satu indikasinya ingin selalu berupaya untuk mengembangkan dan memperbaiki cara mengajar yang sesuai dengan kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus serta mampu membina hubungan yang harmonis sesama siswa dalam setiap pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Untuk setiap kegiatan di sekolah yang melaksanakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran, maka guru-guru menggunakan beragam metode pengajaran dan gaya presentasi serta penggunaan media untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pembelajaran yang optiman atau maksimal dari sekolah tempat anak mengikuti pendidikan. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus menyadari bahwa dengan kebutuhan pendidikan khusus dalam proses pendidikan mereka membutuhkan pelayanan yang optimal di sekolah dalam segala hal., Begitupula anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan penyesuaian dan modifikasi kurikulum yang sudah dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan ABK yang memiliki kemampuang berbeda-beda untuk setiap individu .

Melalui pemanfaattan teknologi yang ada (*use available technology*) dapat membantu pemahaman anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga mampu memanfaatkan teknologi. seperti untuk ABK yang mengalami kelainan penglihatan, kelainan pendengan, dan kelainan fifik, mereka mampu untuk memanfaatkannya. .Di samping itu,

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

guru di model sekolah seperti ini, selalu bekerja untuk mengembangkan lingkungan belajar yang suportif (*supportive school environtments*) di dalam kelas, di sekolah dan sekitar sekolah dalam komunitasnya. Jadi pada sekolah yang ramah itu, guru senantiasa membimbing suatu generasi yang dapat menerima dan toleran terhadap siapapun yang mempunyai kebutuhan yang berbeda. Membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas adalah suatu proses, yang tidak dapat terjadi dalam semalam.Juga membangun kemitraan dengan orang-orang yang sanagat peduli dengan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inkludif diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum denan anak-anak normal lainnya atau menyatukan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama anak normal lainnya dalam mengikuti proses pembelajaran di rekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus yang berkelainan belajar bersama.

Pendidikan inklusif adalah sebuah system pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler di

sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapat berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. I.Marentek: 2007)

Pendidikan inklusi adalah perubahan praktis yang dapat kita lakukan sehingga anak dengan beragam latar belakang dan kemampuan bisa berhasil. Perubahan dimaksud tidak hanya berdampak positif pada terhadap anak yang sering kita sisihkan, seperti anak berkebutuhan **khusus,** tetapi semua anak dan orang tuanya, semua guru, administrator sekolah dan masyarakat yang bekerjasama dengan sekolah. (Tarmansyah :2007).

Pendidikan inklusif secara sempit yaitu mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di kelas reguler bersama anak normal lainnya. (Dirjen PLB : 2004 Sedangkan dalam arti luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali seperti:

a. Anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, yang tidak dapat berjalan, atau yang lebih lamban belajar.
b. Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang dipergunakan di kelas
c. Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, atau tidak berprestasi dengan baik.
d. Anak yang berasal dari golongan agama dan kasta yang berbeda
e. Anak yang sedang hamil
f. Anak yang terinveksi HIV/AIDS

g. Anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi-kondisi lainnya seperti anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, anak yang berasal dari golongan minoritas, anak yang terinfeksi HIV/AIDS atau anak yang sedang hamil untuk belajar di sekolah reguler bersama anak-anak lainnya di dalam kelas yang sama.

2. Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)

Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama-sama anak-anak lainnya, seperti anak yang mengalami kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan dan lebih lambat dalam belajar dan anak autis. Namum secara luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Inklusif berarti bahwa sebagai guru bertanggungjawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak dari otoritas sekolah, masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat dan lain-lain. (Dirjen PLB : 2004)

3. **Menciptakan Kelas Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran**

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah tempat semua ABK memiliki hak untuk belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masin ABK secara optimal di dalam lingkungan yang nyaman, menyenangkan dan terbuka, karena keterlibatan dan partisipasi dari semua pihak dalam menciptan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. melalui program pembelajaran yang diindividualisasikan bagi mereka yang mengalami kelainan yang berbeda dengan siswa normal lainnya yang tidak bisa disamakan programnya dengan siswa normal lainnya .Sekolah ramah dan guru yang ramah merupakan syarat utama dalam mengembangkan model layanan pembelajaran lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran. Sekolah dan guru yang ramah adalah sekolah dan guru yang tidak membedakan terhadap kondisi anak baik kondisi kecerdasan, fisik, sosial, emosi, kepercayaan, ras dan suku, golongan dan bahkan keyakinan, serta memahami dan menerima keragaman untuk mengembangkan potensi ABK sesuai dengan kemampuan minat, bakat, dan karakteristiknya.

Kelas Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran tidak hanya melibatkan anak penyandang cacat di kelas, tetapi semua anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Menerima anak dengan kemampuan yang beragam di kelas hanya sebagai tantangan. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana memenuhi semua kebutuhan belajarnya, serta memberikan perhatian khusus

anak tersebut yang tersisih dari kelas atau untuk dapat ikut serta dan/atau belajar di dalam kelas. Adapun cara-cara membelajarkan anak pada kelas inklusif yaitu (Dirjen PLB :2004)

a. **Berbagai cara belajar anak**

Dalam mempelajari berbagai macam materi diantara anak yang satu dengan anak yang lainnya akan menggunakan cara yang berbeda. Mereka mungkin menggunakan beberapa cara belajar agar ingat dan memahami pelajaran. Oleh karena itu merupakan hal yang penting bagi seorang guru mempergunakan strategi pembelajaran yang berbeda yang mencakup alur belajar yang mereka pakai. b. Pembelajaran Partisipatori

Dalam kelas inklusif anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Maka pada pembelajarannya guru harus mampu mempergunakan berbagai variasi metode pelajaran dan kegiatan untuk memahami kebutuhan belajar anak. Pembelajaran aktif dan partisipatori bisa menggunakan banyak cara untuk membantu anak dalam belajar. Pembelajaran partisipatori adalah pembelajaran melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran, kegiatan ini sering dikaitkan dengan pengalaman praktis anak setiap harinya. (Dirjen PLB : 2004) Pembelajaran Partisipatori adalah :

1. Anak aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembeiajarannya.
2. Dikaikan dengan pengalaman praktis anak.

3. Apa yang dipelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak (Tarmansyah : 2007)

Dalam pembelajaran partisipatori seorang guru harus mempunyai kreatifitas yang mampu membelajarkan anak dengan ramah dan menyenangkan.

1. Meningkatkan pembelajaran

Dalam kelas inklusif terdapat anak dengan latar belakangdan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sehingga anak juga terbiasa untuk aktif, kreatif dan punya inisiatif dan pada gilirannya pembelajaran itu menyenangkan.

Adapun cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran yaitu :

Pilih pelajaran yang anda senangi untuk diajarkan dan pilih materi yang akan dianggap akan disenangi sebagian besar anak.

Tentukan poin utama yang akan diajarkan

Pilihlah metode yang tepat sehingga mampu mengkomunikasikan materi pelajaran tersebut.

Apa kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak mampu mempergunakan sebagian besar inderanya (penglihatan, pendengaran) dan gerakan.

Usahakan anak mempunyai kontribusi dalam perencanaan pembeiajaran, seperti ikut menyiapkan alat-alat yang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

diperlukan khususnya anak-anak yang selama ini yang kurang berpartisipasi dalam pembeiajaran.

Minta respon anak apa mereka dan senang dengan pembeiajaran yang telah anda lakukan.

2. Meningkatkan harga diri

Guru harus ingat bahwa dalam kelas inklusif juga terdapat anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak autis. Pada umumnya mereka mempunyai self sestem yang kurang atau rasa rendah diri. Oleh karena itu guru juga harus mampu meningkatkan rasa harga diri mereka.

Adapun cara-cara yang dapat untuk meningkatkan rasa harga diri yaitu :

1. Hargai mereka dan kontribusinya
2. Berikan rasa aman baik untuk fisik maupun untuk pisikis.

Dengan kata lain anak harus dihargai apa adany. Mereka harus merasa aman mengekpresikan pendapatnya dan sukses dalam pembelajarannya. Di kelas harga diri mereka perlu disokong melalui pujian. e. Membina Hubungan

Dalam kelas inklusif terdapat anak dengan kemampuan yang beragam. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik antar guru dan anak. Agar anak merasa tertarik, senang dan nyaman untuk belajar di dalam kelas.

Adapun cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran.

1. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap anak
   a. Menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima dan sebagainya) terhadap pendapat anak.
   b. Menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap anak.
   c. Menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/ kesulitan yang dihadapi anak.
   b. Menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah) dan kasih sayang terhadap anak.
2. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan.
   a. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
   b. Merangsang minat anak untuk belajar
   c. Memberi kesan kepada anak bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan
3. Mengelola interksi antar pribadi
   a. Memberi ganjaran *(reward)* terhadap anak yang berhasil.
   b. Memberi bimbingan khusus terhadap anak baik yang belum berhasil
   c. Memberi dorongan agar terjadi interaksi antar anak dengan guru (Depdiknas : 2005)

4. Menangani keragaman di kelas

Semua kelas beragam karena semua anak itu unik. Kelas yang beragam dapat bermanfaat positif untuk semua anak. Anak itu memiliki pengalaman, ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang berbeda. Untuk menangani keragaman di kelas ada beberapa cara yang dapat dilakukan (Dirjen PLB:2004)

a. melibatkan berbagai pemikiran, pembelajaran dan pengetahuan dalam kelas

Pada kelas inklusif anak belajar dengan berbagai cara dan pada tingkat yang berheda-beda, yaitu ada keragaman dalam belajar. Maka guru harus mempergunakan cara pembelajaran yang berbeda-beda dengan menggunakan berbagai metode mengajar.

Agar kelas menjadi inklusif secara penuh dalam mata pelajaran guru harus memperhatikan kurikulumnya aksesibel dan relevan untuk semua anak dalam hal isis atau apa yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, bagaiamana anak belajar yang terbaik (proses) dan bagaimana mereralisasikan lingkungan tempat tinggal dan belajar anak. Guru juga perlu mempertimbangkan anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar atau kelambanan dalam belajar.

b. Tantangan terhadap keragaman

Mempunyai anak yang berlatar belakang dan kemampuan yang berbeda dalam satu kelas inklusif, ada tantangan tersendiri. Guru harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan tiap anak untuk belajar dan bagaimana dia belajar bersama secara damai. Tiga penghambat belajar bersama adalah menekan orang yang lemah, prasangka buruk, dan diskriminasi. Belajar mengeatsi tantangan ini merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru,

c. Biasa dalam kurikulum dan pembelajaran

Jika materi kurikulum pembelajaran pada pendidikan inklusif akan lebih peka terhadap keragaman anak dan kondisinya. Kuriukulum juga akan lebih relevan dengan pembelajaran anak. Oleh karena itu kesetaraan dalam rancangan kurikulum penting dimuat untuk menjamin kelas inklusif. Materi yang akan diajarkan akan bersifat inklusif apabila:

1) melibatkan semua anak, bahkan mereka dengan latar belakang dan kemampuan
2) Relevan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak.
3) Sesuai dengan budaya

E. Program dan Model Pembelajaran untuk Semua Anak

Untuk merealisasikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak dari masing-masing kelompoknya di kelas, maka sebaiknya kita menggunakan model pembelajaran yang mendasarkan pada **keberagaman** (*differentiation*) kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar mereka dengan *harapan/target, alokasi waktu, penghargaan/hadiah. tugas-tugas/pekerjaan,* dan *bantuan yang diberikan* pada anak-anak dari masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, dengan tema dan mata pelajaran yang sama.

Misalnya, *harapan atau target* belajar matematika untuk anak kelas III SD yang cepat belajarnya (*high function/above average learners*) adalah memahami dan mampu menggunakan perkalian dalam soal ceritera dengan analisisnya pada tahapan berpikir abstrak. Sedangkan untuk anak-anak yang kemampuan belajarnya rata-rata (*average performers*) mempelajari perkalian hanya sampai ratusan pada tahapan semi konkrit, dan untuk anak yang kemampuan belajarnya di bawah rata-rata (*below average learners*) mengenali perkalian baru sampai puluhan dengan tahapan konkrit, serta bagi anak Autis mempelajari matematika sampai ratusan dengan lebih banyak memfokuskan pada keunggulan *visual thinking* nya (pemahaman konsep

melalui pengamatan dengan bantuan gambar, kode, label, simbol atau film dan sebagainya).

Demikian pula dalam *alokasi waktu, penghargaan/hadiah. tugas-tugas/pekerjaan,* dan *bantuan yang diberikan* juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan belajar dari masing-masing kelompok tersebut. Jadi proses layanan pembelajarannya bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, sama rasa dan disampaikan secara klasikal, tetapi diarahkan pada pembelajaran yang lebih demokratis dan proporsional sesuai dengan harapan (ekspektasi) dan target belajar dari masing-masing kelompok anak tersebut, dan proses belajar anak-anak tersebut tidak dipisahkan berdasarkan kelompok atau dipisahkan dari komunitasnya, melainkan mereka belajar bersama-sama dengan teman sebayanya di dalam kelas reguler.

Apabila program dan proses belajar anak didik disesuaikan dengan keberagaman dari setiap kelompok tersebut, maka semua anak dalam kelas yang sama itu dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing. Siswa yang belajarnya cepat tidak harus mendapatkan materi pelajaran dan alokasi waktu belajar yang sama dengan teman-teman sebaya pada umumnya (*average group*) atau sama dengan temannya yang lebih lambat belajarnya atau sama dengan temannya yang Autis atau ADHD atau Berbakat dan Cerdas istimewa (*Gifted*).

Sebelum mereka berpartisipasi dalam belajar secara penuh, anak perlu meyakini bahwa mereka bisa belajar. Untuk menumbuhkan keyakinan tersebut pada semua anak, maka mereka memerlukan *reward* (penghargaan, hadiah dan sejenisnya). Pemberian *reward* ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya *(selfesteem)* dan identitasnya. Khususnya buat anak-anak yang lambat belajarnya, dengan memperoleh *reward* pada setiap langkah selama menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya, maka membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannnya.

Dengan kata lain, anak harus dihargai apa adanya. Mereka harus merasa aman, bisa mengekspresikan pendapatnya dan sukses dalam belajarnya. Atmosfir belajar seperti ini akan membantu anak menikmati belajar dan guru bisa memperkuat rasa senang ini melalui penciptaan kelas yang lebih **'menyenangkan'**. Di kelas seperti itu, harga diri anak ditingkatkan melalui *reward* (penghargaan/pujian); di dalam kelompok ini anak yang kooperatif dan ramah didukung; sehingga anak merasa sukses serta senang belajar sesuatu yang baru. Begitu juga bantuan dan bimbingan pada anak yang cerdas pun, tetap perlu diberikan walaupun tidak sebanyak dan seintensif yang diberikan pada anak-anak lain yang lebih lambat belajarnya.

Pada anak-anak lambat belajarnya membutuhkan bimbingan pada setiap tahapan belajarnya. Jadi, apabila model dan atmosfir proses

belajar seperti yang telah dijelaskan tersebut dapat direalisasikan dengan optimal, maka dapat mengantarkan semua anak untuk mencapai proses belajar yang menyenangkan (*joy of learning* dan *fun of learning*).

Pembelajaran yang ramah terhadap anak merupakan pembelajaran dimana semua anak memiliki hak untuk belajar termasuk anak autis, mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang ramah dan terbuka. Sekolah bukan hanya tempat anak untuk belajar, tetapi guru juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya.

Pembelajaran yang ramah adalah pembelajaran yang ramah terhadap anak dan guru berarti anak dan guru belajar sebagai suatu komunitas, guru menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, guru mendorong partisipasi anak dalam belajar, guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik. (Tarmansyah : 2007) 3. Manfaat Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)

Adapun manfaat lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran (LIRP) yaitu (Dirjen PLB:2004).

a. Manfaat LIRP untuk Anak Berkebutuhan Khusus

1. Menanamkan dan mengembangkan kepercayaan diri
2. Bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya
3. Belajar secara mandiri
4. Mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Berinteraksi secara aktif dengan teman dan guru-guru
6. Belajar menerima perbedaan dan berpartisipasi terhadap perbedaan itu
7. Anak yang lebih kreatif dalarn pembelajarannya .

b. Manfaat LIRP untuk guru di Sekolah Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam.
2. Mampu mengatasi tantangan
3. Mampu mengembangkan sikap positif terhadap anggota masyarakat, anak dan situasi yang beragam.
4. Memiliki peluang untuk menggali gagasan-gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain di dalam dan laur sekolah.
5. Mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih kreatif, proaktif dan kritis.
6. Memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif.
7. Mendapat peluang yang lebih besar dari masyarakat dalam hal bantuan dan dukungan berdasarkan hasil kerja mereka.
8. Memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi lebih tinggi ketika semua peserta didik berhasil.

9. Di sekolah yang inklusif ramah terhadap pembelajaran terbuka kesempatan bagi relawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran melalui kerjasama dengan guru.

c. **Manfaat LIRP orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**.

1. Orang tua dapat belajar lebih banyak bagaimana anak dididik.
2. Mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membentuk anak belajar.
3. Orang tua merasa dihargai dan menganggap dirinya sebagai mitra serta dalam memberikan kesemapata belajar yang berkualitas.

d. **Manfaat LIRP bagi Masyarakat**, antara lain:

1. Masyarakat lebih merasa bangga ketika lebih banyak anak bersekolah dan mengikuti pembelajaran;
2. masyarakat menemukan lebih banyak "calon pemimpin masa depan" yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat.
3. Masyarakat melihat bahwa potensi masalah sosial, seperti: kenakalan dan masalah remaja bisa dikurangi;
4. Masyarakat menjadi lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

5. Orang tua juga belajar bagaimana cara membimbing anaknya lebih baik di rumah dengan menggunakan teknik yang guru di sekolah
6. Orang tua juga belajar berinteraksi dengan orang lain,
7. serta memahami dan membantu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.
8. Terpenting orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak menerima pendidikan yang berkualitas.

F. Hal-Hal yang Perlu diperhatikan Pada Sekolah Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif ramah terhadap pembelajaran sekolah perlu memperhatikan beberapahal yaitu:

1. Menyediakan sarana prasarana yang sesuai dengan kelainan anak berkebutuhan khusus.
2. Memfasilitasi asesibilitas untuk anak agar tidak mengalaminkendala dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
3. Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa
4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif
5. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainan yang di sandang oleh anak berkebutuhan khusus.
6. Kurikulum ynang digunakan boleh dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.

7. Penilaian adakalanya tidak sama dengan menilai siswa normal lainnya, penilaian lebih difokuskan pada apa yang mampu dilakukan anak berkebutuhan khusus, namun bila kemampuan anak sama dengaan siswa normal lainnya tentu cara penilaiannya akan sama .
8. Menanamkan pada anak berkebutuhan khusus bahwa kecacatan bukanlah penghalang untuk mencapai prestasi.

G. Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Seorang guru yang profesional selalu menilai prestasi anaknya melalui ulangan atau test, ulangan atau test ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. kegiatan ulangan bisa saja dilakukan pada setiap habis pokok bahasan, setiap satu bulan sekali maupun ulangan dilakukan pada setiap akhir suatu unit atau satuan pelajaran pelajaran tertenru. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil ulangan test ataupun asesmen, selanjutnya guru dapat mengambil keputusan tentang siswanya, baik terhadap kemampuan siswa, maupun tindakan apa yang akan bisa membantu siswanya dalam mengikuti pendidikan pada sekolah inklusi.

Setiap orang tua atau masyarakat pasti menginginkan terjadi proses penilaian pada anaknya yang mengikuti pendidikan, kerena ingin mengetahui sejauh mana anak-anak mereka dapat memenuhibtujuan yang diharapkan.Guru ingin mengetahui juga apakah siswanya sudah memahami materi yang telah di ajarkan, begitu juga orang tua dan

masyarakat sejauh mana anaknya mengetahui materi yang telah diajarkan dan bagaimana prestasi belajar anaknya.

Beberapa penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak berbeda dengan penilaian siswa normal, terutama dalam penilaian hasil belajar. Namun ada beberapa anak berkebutuhan khusus penilaiannya tidak sama dengan siswa normal lainnya. karena anak berkebutuhan khusus bisa saja penilaiaannya berupa kualitatif atau melalui portopolio, karena kebutuhan yang berhubungan dengan kelainnannya, oleh karena itu penilaian untuk anak berkebutuhan khusus adakalanya tidak terdapat di dalam penilaian bagi siswa yang normal.

Penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan untuk untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan datatentang kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara sistimatis dan berkesinambungan, sehingga menjadi siswa memperoleh informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan

Sedangkan tujuan dari penilaian adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, GBPP, dalam perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran Penilaian ini juga berfungsi sebagai acuan guna perbaikan belajar mengajar, sebagai penentuan untuk kenaikan kelas dan sebagai penentu untuk kelulusan siswa. juga sebagai alat untuk seleksi serta alat penempatan sekaligus sebagai alat untuk memberi motivasi.

H. Prinsip-prinsip Penilaian untuk ABK

Prinsip-prinsip penilaian terhadap kemajuan siswa dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar menuntut sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, sebagaimana fungsi penilaian sebagai alat penyempurnaan kegiatan belajar mengajar, penentu kenaikan kelas dan kelulusa, Ada beberapa prinsip yang telah atau harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian adalah;

1. Penilaian secara menyeluruh
2. Penilaian harus berkesinambungan
3. Penilaian berorientasi pada tujuan pembelajaran penilaian harus objektif,
4. Penilaian hendaknya terbuka
5. Penilaian memiliki ke bermaknaan
6. Penilaian memiliki kesesuaian serta penilaian untuk mendidik

1. Sarana Prasarana Untuk Di Sekolah Inlusi

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah inklusi terdiri dari berbagai macam, karena siswa di sekolah inklusif terdiri dari siswa yang normal dan anak berkebutuhan khusus yang menagalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional maupun sensoris neurologis. Untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, maka sarana dan prasarana yang diperlukan sekolah inklusif selain sarana prasarana umum juga tersedia sarana prasarana yang sesuai

dengan jenis kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus antara lain.

2. **Sarana Prasarana Umum**

Sarana prasarana umum yang diperlukan untuk penyelenggaraan sekolah inklusi terdiri dari:

a. Ruang kelas beserta perlengkapannya
b. Ruang pratikum beserta perlengkapannya
c. Ruang pepustkaan beserta perlengkapannya
d. Ruang Bimbingan Konseling beserta perlengkapanya
e. Ruang UKS beserta perlengkapannya
f. Ruang Kepala sekolah, Guru, dan Tata Usaha beserta perlengkapannya
g. Ruang Serbaguna beserta perlengkapannya
h. Lapangan olah raga beserta perlengkapannya
i. Toilet beserta perlengkapannya
j. Ruang ibadah beserta perlengkapannya
k. Ruang Kantin.

3. **Prasarana khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Untuk keperluan layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi semua jenis kelainan yang disandang ABK adalah;

a. Ruang untuk melakukan Asesmen pada ABK

b. Ruang bimbingan Khusus (ruang Konsultasi)

c. Rung Peralatan Khusus

d. Ruang Remedial

Secara lebih khusus, untuk setiap Jenis anak berkebutuhan khusus memerlukan sarana prasarana seperti:

a. Prasarana khusus untuk anak dengan gangguan penglihatan adalah Ruang orientasi mobilitas, belajar menulis braille, dan ruang latihan mendengar.

b. Prasaran khusus untuk anak dengan gangguan pendengaran adalah; Ruang latihan bina bicara, ruang untuk latihan artikulasi, dan latihan bina persepsi bunyi.

c. Prasarana untuk anak dengan gangguan intelegensi atau anak lambat belajar adalah; ruang latihan sensori, latihan bina diri, remedial teaching, latihan perseptual motor.

d. Prasarana untuk anak dengan gangguan futngsi otot dan gerak adalah; ruang latihan fifik, ruang bina diri, ruang remedial teaching

e. Prasarana untuk anak dengan gangguan emosi dan prilaku sosial adalah; ruang terapi berperilaku; ruang terapi permainan, ruang terapi fisik, ruang remedial teaching

f. Prasarana khusus untuk anak yang berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.adalah disesuaikan dengan bakat anak.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

g. Prasarana khusus untuk anak yang mengalami kesulitan belajar adalah; ruang asesmen dan ruang remedial

Kalau semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal lainnya hendakalah menyediakan prasaran yang sesuai dengan kelainan yang di sandang oleh ABK, semua ini demi membantu ABK dalam mengembangkan potensi agar mereka juga mampu untuk hidup dikemudian hari.

I. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

Sejalan dengan gencarnya gerakan Hak Azasi Manusia muncullah pandangan baru bahwa semua anak luar biasa harus dididik bersama-sama dengan anak yang normal di tempat yang sama. Dengan maksud anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan.

Pendidikan inklusi atau pendidikan terpadu dapat diartikan sebagai model penyelenggaraan pendidikan dimana anak yang memiliki kelainan dan yang normal dapat belajar bersama-sama di sekolah umum. Bagi mereka yang mempunyai kesulitan sesuai kecacatannya di sediakan bantuan khusus. Dalam sistem pendidikan ini digunakan terminology anak dengan berkebutuhan khusus atau disingkat " Children with Special Education Need (Children with SEN) "sebagai pengganti istilah anak cacat atau anak luar biasa. Hal ini mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen

atau tidak.kebutuhan khusus ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kebutuhan secara individu; (2) kebutuhan khusus yang bersifat kekecualian dan (3) kebutuhan khusus yang umum.

Sehubungan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa di beberapa negara termasuk pada sebagian masyarakat di Indonesia, terdapat kesepakatan bahwa sistem pendidikan inkusi adalah system pendidikan yang paling layak untuk dilaksanakan.Sunanto (2000:4) menjelaskan beberapa alasan pendidikan inklusi sebagai model pendidikan bagi anak luar biasa, yaitu:

1. Semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama
2. Anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya.
3. Bidak ada alasan yang legal untuk memisahkan pendidikan bagi anak luar biasa , karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Banyak hasil penelitian menunjukan bahwa prestasi akademik dan social anak luar biasa di sekolah sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah segregasi.
5. Tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilakukan disekolah umum.
6. Melalui komitmen dan dukungan yang baik , pendidikan terpadu lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar.
7. Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal dan

8. Hanya sistem pendidikan terpadu yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran membangun rasa persahabatan saling menghargai dan memahami.

Berdasarkan hal diatas pendidikan inklusi dapat dipahami sebagai bentuk revisi atas sistem pendidikan bagi anak luar biasa yang telah ada sebelumnya. Kalau sebelumnya pendidikan luar biasa yang mengikuti di sekolah umum, didasarkan pada kebijakan intern sekolah masing-masing dengan pertimbangan kemanusissn. Dalam model pendididkan inklusi ini, kesempatan bagi anak luar biasa untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum, telah memiliki dasar hukum yang kuat dan jelas di samping tentunya dasar *psiko-edukatif*, dan bukan lagi didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan.

Pendidikan inklusi secara tegas dan jelas mengundang pendekatan pengajaran yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya (SLB). Kalau dalam system pendidikan terpadu ini anak luar biasa berintegrasi dengan anak normal dalam sistem pendidikan sedangkan dalam pendidikan eksklusif (SLB) system pendidikannya bagi anak luar biasa dilaksanakan secara khusus atau spesifik yang biasa disebut secara eksklusif.

Model pendidikan inklusi dapat dipandang sebagai reformasi filosofis, konsep, dan prinsip, pendidikan luar biasa secara khusus dan anak luar biasa secara umum. Dengan demikian, kehadiran model pendidikan inklusi dapat dilakukan sebagai bentuk pembaharuan dalam memandang anak luar biasa dan memaknai konsep-konsep pendidikan

luar biasa. Dengan demikian anak-anak luar biasa tidak lagi dibatasi pendidikannya dalam setting SLB, akan tetapi diberikan hak yang sama untuk mengikuti pendidikan secara terpadu dengan siswa normal di sekolah umum sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

J. Upaya untuk Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi

Masih banyak masyarakat kita yang belum memahami pendidikan inklusi, sehingga dalam implementasinya membutuhkan kesungguhan dan kerja sama dari semua pihak atau berbagai praktisi pendidikan. Adapun langkah-langkah untuk menimplementasikan pendidikan inklusi antara lain adalah:

1. Mensosialisasikan konsep pendidikan inklusi kepada seluruh institusi pensisikan dan masyarakat . Sasaran dari pendidikan ini dimaksudkan untuk merubah cara pandang masyarakat dan pihak pihak lain yang tidak mengetahui sama sekali terhadap pendidikan luar biasa, sehingga konsep pendidikan inklusi dapat dipahami secara utuh dan diterima keberadaannya oleh masyarakat. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi ini adalah melalui seminar, symposium lokakaraya, diskusi dan lainnya. Kegiatan ini tentunya melibatkan para pembuat kebijakan antara lain adalah Dinas Pendidikan Propinsi dan kota/kabupaten, termasuk praktisi pendidikan luar biasa , orang tua siswa, dan masyarakat.
2. Pengembangan Staf dan Tata Kerja Institusi Pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya implementasi pendidikan inklusi memperoleh

dukungan sumber daya manusia yang memahami dan terampil dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak luar biasa secara integrasi, dan juga sumber daya lainnya, berupa sarana prasarana dan fasilitas sekolah yang dapat diakses anak luar biasa dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

3. Membentuk tim monitor dan evaluasi yang terdiri dari berbagai pihak terkait . langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memantau pelaksanaan dan perkembangan pendidikan inklusi sehingg diharapkan dapat ditemukan upaya kreatif dan solusi untuk mengoptimalkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan *(Research and Development atau R & D)*. Penelitian ini merupakan suatu proses untuk mengembangkan produk pendidikan. Produk dalam konteks ini tidak hanya terkait dalam buku teks atau program komputer, melainkan berbentuk metode atau model pengembangan program yang terkait dengan kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan layanan Lingkungan Inklisif Ramah Terhadap Pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model layanan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sedolah dasar dan Sekolah Menengah pertama.Pemilihan metoda dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik atau keterbatasan siswa berkebutuhan khusus dalam berbagai permasalahan yang dihadapai oleh siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang .

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dengan menitik beratkan pada upaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis aspek-aspek sebagai berikut; (1) permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah Pertama; (2) Prinsip-prinsip pelaksanaan LIRP bagi siswa pada pendidikan dasar saat ini; (3) mekanisme kerjasama Guru Pembimbing Khusus serta kebutuhan GPK untuk masing-masing sekolah di Kota Padang, guru pendamping khusus maupun personil sekolah lainnya dalam mengembangkan Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pada Pendidikan dasar.

Mencermati karakteristik permasalahan yang akan diteliti tersebut, maka metode yang relevan untuk digunakan adalah metode kualitatif, (Moleong: 35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berpandangan fenomenologi. Yang tidak berangkat dari sebuah hipotesis dan teori untuk dikaji, tetapi peneliti langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah model Layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran untuk mengembangkan proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan Khusus pada jenjang pendidikan dasar, juga memfasilitasi proses perwujudan kemampuan potensial (*potencial ability*) menjadi kemampuan nyata (*actual ability*). Dalam tatanan praktis di masyarakat.

Substansi model RILP yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada tuntutan peran-peran siswa berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi. yaitu: (1) terciptanya langkah-langkah LIRP pada

Pendidikan Dasar di Kota Padang; dan (2) Prinsip-Prinsip Pelaksanaan LIRP; (3) Model layanan LIRP pada jenjang Pendidikan dasar. Untuk mencapai maksud di atas, penelitian dilakukan dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dirancang untuk mendiskripsikan data, fakta, dan keadaan di lapangan tentang siswa berkebutuhan khusus yang diintegrasikan di sekolah umum pada jenjang pendidikan dasar. Kemudian peneliti melakukan analisis rasional terhadap pelaksanaan LIRP yang dilaksanakan di Sekolah bersama dengan guru pembimbing khusus. Hasil analisis digunakan untuk memprediksi tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru-guru di sekolah Inklusi pada pendidikan dasar beserta guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran dan wali kelas. Bentuk kerjasama ini berkaitan dengan memberikan layanan bagiś siswa berkebutuhan khusus dan membangun model untuk mengembangkan *lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran* yang mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah masalah penelitian ini, yaitu suatu penelitian yang mendiskripsikan keadaan dan gejala yang tampak, kemudian dianalisis. Menurut Mc Millan dan Schumacher (2001: 396) prinsip utama penelitian kualitatif untuk

memahami gejala sosial yang dilihat dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk fenomena, menghasilkan atau menguatkan teori.

Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menguji hal yang kurang diketahui, serta menemukan makna yang diberikan partisipan tentang hal tertentu, membangun konsep, model atau hipotesis secara terperinci untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membangun satu model layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran, untuk mengembangkan *pelayanan pendidikan* bagi siswa berkebutuhan khusus di SD dan SMP di Kota Padang. (Mc. Millan dan Schumacher, 2001: 3997). Sumber utama datanya adalah dokumen yang otentik. Peneliti mengidentifikasi, mengkaji, mempelajari, dan mensintesiskan data untuk memahami konsep atau peristiwa masa lalu yang tidak dapat langsung diobservasi. (Mc. Millan dan Schumacher,2001:38).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah dasar dan Sekolah Menengah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi di kota Padang antara lain: (1) SD Negeri 01 Limau manih; (2) SD Negeri 02 Cupak Tangah; (3) SD Negeri 03 Binuang Kampung Dalam; (4) SD Negeri 04 Pisang; (5) SD Negeri 05 Kapalo Koto;(6) SDN 07 Binuang Kampung Dalam; (7) SDN 08 Padang Besi; (8) SDN 08 Pisang;(9)

SDN 09 Koto Luar;(10) SDN 10 Lambung Bukit; (11) SDN 11 Lubuk Buaya; (12) SDN 12 Pisang; (13) SDN 13 Kapalo Koto;(14) SDN 14 Koto Panjang; (15) SDN 15 Ulu Gadut; (16) SDN 16 Pisang; (17) SDN 17 Jawa Gadut; (18) SDN 18 Koto Luar; (19) SDN 50 Kuranji; dan (20) SD Bustanul Ulum Semen Padang. (21) SMPN 5 Padang; (22) SMPN 11 Padang; (23) SMPN 23 Padang;(24) SMPN 24 Padang; (25) SMPN (25) Padang; (26) SMPN 34 Padang; dan SMPN (35) Padang. Jumlah siswa untuk tingkat SD 534 orang yang terdiri dari 344 0rang laki-laki dan 190 orang perempuan. Sedangkan untuk Siswa SMP berjumlah 255 0rang yang terdiri dari 175 orang laki-laki dan 80 orang perempuan.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

1. *Sumber Data Primer,* yaitu aspek-aspek yang berkenaan dengan data:
   a. Situasi, kondisi sekolah SDN dan SMPN di kota padang yang sesuai dengan data.
   b. Guru Pembimbing Khusus di masing-masing SDN dan SMP N
   c. Guru Kelas dan guru mata pelajaran yang mengajardi kelas yang memiliki siswa Berkebutuhan khusus
   d. Wali kelas

e. Guru Pembimbing atau Konselor dari SMP N

f. Kepala Sekolah

g. siswa berkebutuhan khusus

2. *Sumber Data Sekunder,* yaitu aspek-aspek yang berkenaan dengan data:

a. Dokumen-dokumen seperti raport, buku-buku yang relevan dengan ruang lingkup penelitian

b. Program LIRP yang digunakan sebelum pelaksanaan penelitian

c. Hasil wawancara terdahulu yang berkaitan dengan penelitian

d. hasil wawancara dengan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolan Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan strategi yang mengutamakan observasi, observasi partisipan, dan wawancara baik wawancara terstruktur maupun tidak. Metode lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata. Semua data yang berhasil dikumpulkan tentang fenomena disusun dalam bentuk verbal (Mc Millan dan Schumacher, 1989: 42). Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, konselor, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru pembimbing khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan lingkungan Inklusif Ramah terhadap pembelajaran dalam mengembangkan memberikan layanan yang optimal pada siswa berkebutuhan khusus merupakan teknik-teknik penting dalam penelitian kulitatif, sebab dapat mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara terus-menerus dengan para responden dalam berbagai situasi sehingga data yang diperlukan terpenuhi. Prinsip dasar dari pelaksanaan wawancara adalah memperoleh data yang cukup sehubungan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus tentang masalah-masalah yang dihadapinya, keterampilan yang dimilikinya, bimbingan yang diharapkan untuk mengembangkan kegiatan belajar siswa. Wawancara juga dilakukan pada guru konselor dan guru pembimbing khusus serta guru mata pelajaran tentang hal-hal yang dapat mengatasi masalah dan mengembangkan model layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap pembelajaran bagi siuswa berkebutuhab khusus yang

mengikuti pendidikan di SD dan SMP N di kota Padang.. Untuk melaksanakan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara sebagai panduan untuk mendapatkan data.

b. Pengamatan Partisipan atau observasi

Peneliti melakukan pengamatan partisipan terhadap lokasi dan objek penelitian yaitu: (1) saat siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti proses belajar mengajar di kelas; (2) saat siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dalam kelas maupun diluar kelas; (3) saat mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus; (4) melihat sikap dan tingkah laku siswa di sekolah Dasar dan SMP N. Untuk mengungkapkan segi-segi kualitatif dari berbagai sumber data serta menunjang strategi dalam mengembangkan model layanan LIRP bagi siswa berkebutuhan khusus pada Pendidikan Dasar melalui bimbingan dari guru-guru dan GPK. Nasution (1988: 61) menjelaskan tingkat partisipan peneliti, pengamat (*observer*) dalam suatu penelitian yaitu (1) partisipasi nihil (*non-participation*); (3) partisipasi sedang (*moderat participation*); (4) partisipasi aktif (*active paricipation*); dan (5) partisipasi penuh (*complete participation*).

Peneliti melakukan partisipasi pasif dan partisipasi penuh secara bergantian dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Ada aktivitas yang diobservasi secara pasif dan ada

peristiwa-peristiwa yang peneliti sendiri turut terlibat dalam kegiatan para responden. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan pendekatan dengan semua responden dalam situasi kemitraan. Para responden merasa tidak terganggu dalam melaksanakan semua aktivitas dengan hadirnya peneliti bersama meraka, bahkan mereka tertolong dengan adanya peneliti dalam aktivitas kerjanya. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati proses pelayanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dalam upaya memperoleh informasi tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki sesuai potensinya, dan gejala-gejala lain yang berhubungan dengan upaya pengembangan LIRP di SD N dan SMP Negeri di kota Padang.

c. Studi Dokumentasi

Dalam rangka melengkapi perolehan data dalam penelitian ini digunakan juga studi dokumentasi tentang riwayat siswa berkebutuhan khusus, nilai rapor, nilai-nilai harian, hasil ujian semester buku-buku catatan foto-foto dan lain sebagainya. Bahkan dokumentasi yang dapat dipelajari diantaranya adalah; dokumen. Bahan-bahan tersebut biasanya memuat data tentang kejadian-kejadian masa lalu (McMillan dan Schumacher, 1989: 42).

Dokumentasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data-data tentang aktivitas siswa di sekolah termasuk nilai rapor, keterampilan yang telah dimilikinya, termasuk jenis kegiatan yang diikuti di Sekolah. Dokumen lain yang akan dipelajari adalah dari foto-foto mereka dalam menjalankan aktivitas belajar, berinteraksi dengan sesama teman reguler lainnya,mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memainkan alat musik,, program layanan bimbingan dari pembimbing khusus sebelum penelitian ini dilaksanakan. Bahan-bahan ini menjadi sumber penting untuk lebih mengembangkan potensi diri mereka dalam rangka mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.

2. Pengolahan Data

Data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikumpulkan dengan teknik observasi, pengadministrasian, wawancara dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kemudian data dianalisis dan ditafsikan dengan cara: (a) pemrosesan satuan, (b) kategorisasi, penafsiran data. Sesuai pendapat Miles dan Huberman, 1992; 16 -19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatansecara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data yang

ditulis dari lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui seleksi yang ketat, ringkasan, uraian singkat, kategorisasi dalam satu pola, dapat juga mengubah data kedalam angka-angka atau peringkat – peringkat tertentu. informasi yang telah tersusun digunakan untuk menarik kesimpulan dan untuk mengambil tindakan. Maka dengan memperhatikan penyajian data dapat dipahami sebagai hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

Bagian penting yang tidak bisa diabaikan dalam pengolahan data adalah penafsiran. Penafsiran dilakukan agar apa yang telah dikerjakan sebelumnya dapat lebih bermakna. Melalui penafsiran akan diperoleh deskriptif analitik yang berkenaan dengan penyusunan model layanan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap pembelajaran untuk mengembangkan *pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus*swa

Sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh merupakan suatu penarikan kesimpulan. Kesimpulan juga di verifikasi (diperiksa, dianalisis, ditinjau ulang pada catatan lapangan) selama proses pelaksanaan penelitian di lapangan. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data diselesaikan.

E. Cara Memperoleh Keabsahan Penelitian

Tingkat keabsahan atau tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat diperoleh antara lain dengan memperpanjang pengamatan di lapangan, menggunakan metoda untuk mempertimbangkan pembicaraan dalam berwawancara, mengurangi penjelasan secara inferensial, memperbanyak jumlah penelitian, mencatat data dengan alat mekanik, menjadi peneliti partisifatif, mencek anggota, dan mereview partisipan (Mc. Millan dan Schumacher, 2001 : 407).

Keabsahan penelitian kulitatif ditentukan oleh empat syarat yang dikemukakan Nasution (1988: 114-122) adalah: (1) kredibilitas (validitas internal); (2) transferabilitas (validitas eksternal); (3) dependabilitas (reliabilitas); dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar hasil penelitian dapat dipercaya, seperti dikemukakan Nasution dan Mc Millan dan Schumacher (2001: 407). Kredibilitas atau derajat kepercayaan dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenara hasil penelitian dapat mengungkapkan realita yang sesungguhnya. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian dapat dilikukan dengan beberapa cara yaitu:

a. **Memperpanjang masa observasi**, peneliti mempunyai waktu yang cukup lama berada di lapangan mengenal suatu lingkungan, perlu mengadakan hubungan yang baik dengan

orang-orang di lapangan sehingga peneliti dapat dianggap sebagai anggota kelompok. Namun demikian tidak ada ketentuan yang pasti berapa lama peneliti di lapangan. Waktu yang pantas dapat diperkirakan sendiri oleh peneliti setelah dia berada di lapangan. Jika peneliti berada di lapangan cukup lama, maka hasilnya akan mempunyai kredibilitas.

b. **Observasi yang terus menerus**, melalui observasi yang terus menerus peneliti dapat memperhatikan pelaksanaan penelitian yang lebih cermat, terinci, dan mendalam. Peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna untuk memahami sesuatu. Dengan demikian peneliti dapat memusatkan perhatian pada hal yang bermakna atau yang relevan.

c. **Triangulasi**, adalah menguji kebenaran hasil temuan penelitian melalui sumber informasi yang beragam, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum bisa dipercaya. Namun bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat tingkat keabsahannya lebih tinggi.

d. **Membicarakan dengan orang lain**, pembicaraan sejawad maksudnya penilaian melalui pertemuan antara peneliti dengan orang yang tidak terlibat dengan penelitian tersebut. Tapi dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan yang akan dapat mempertajam penelitian.

e. **Analisa kasus negatif**, yaitu apabila kasus-kasus yang tidak cocok dengan hasil penelitian. Kasus ini dapat diatasi dengan menganalisis kasus negatif. Peneliti dapat menguji lagi hasil penelitian,

f. **Pengujian ketepatan referensi**, pengujian ini digunakan untuk meningkatkan kepercayaan kebenaran data, dan dapat juga menggunakan vidio, tape atau bahan dokumentasi.

g. **Pengecekan anggota**, peneliti meminta pandangan responden tentang hasil penelitian baik secara formal maupun informal. Kepada responden diberikan kesempatan untuk menyetujui, menambah, memperkuat memperbaiki, atau membuat kesimpulan menurut persepsinya sendiri terhadap data yang telah terkumpul.

2. **Transferabilitas (*validitas eksternal*)**

Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriteria keabsahan hasil penelitian yang menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks situasi yang lain. Validitas data ini menyatakan generalisasi suatu temuan berlaku atau dapat diterapkan pada semua kondisi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dari sampel yang representatif. Berdasarkan kriteria transferabilitas hasil penelitian tentang model bimbingan untuk mengembangkan life skill tuna netra yang

mengikuti pendidikan di SMA, dapat pula di terapkan di sekolah lain.

3. **Dependabilitas *(reliabilitas),***

Moleong, (1989: 190) mengemukakan bahwa dependabilitas atau ketergantungan sama dengan istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Sedangkan menurut Nasution (1988: 89) dalam penelitian kualitatif, reliabilitas mengacu pada sejauh mana penelitian direplikasi. Reliabilitas suatu penelitian merupakan suatu teknik yang dipergunakan berulang kali terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula.

4. **Konfirmabilitas *(objektivitas)***

Konfirmabilitas atau kepastian sama dengan objektivitas penelitian non kualitatif. Kriteria ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antar subjek yang terkait dalam penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika disepakati atau diakui oleh beberapa orang. Dengan demikian sesuatu yang objektif adalah yang dapat dipercaya atau yang dapat dipastikan.

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan senagai berikut:

1. Mengungkapkan kondisi objektif dilapangan, tentang permasalahan yang dihadapi berkebutuhan Khusus, layan LIRP yang dimiliki serta bimbingan yang diharapkan oleh siswa saat mengikuti pendidikan

di SD N dan SMP . Dan juga tentang potensi-potensi yang dimiliki Siswa Berkebutuhan Khusus sesuai kemampuannya.

2. Merencanakan gagasan untuk merumuskan LIRP yang diharapkan siswa di SD N dan SMP N yang didasarkan pada temuan lapangan secara objektif serta analisis empiris permasalahan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan tinjauan konseptual.
3. Merencanakan bimbingan pengembangan Model LIRP yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri berdasarkan data dan fakta yang terdapat dilapangan.
4. Melaksanakan validasi rasional melalui seminar dan lokakarya. kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelayakan pengembangan yang telah dirumuskan. Seminar dan lokakarya terbatas yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus dan konselor dalam rangka untuk mengembangkan model layanan LIRP di SD SMP N dengan para pakar yang relevan.
5. Melaksanakan uji kelayakan pengembangan LIRP, kegiatan ini dilakukan pada salah satu sekolah untuk melihat kesesuaian LIRP bagi siswa berkebutuhan Khusus. Kegiatan uji coba ini dilakukan selama beberapa hari dengan beberapa kali pertemuan.
6. Melakukan proses penyempurnaan berdasarkan masukan-masukan dari hasil seminar, kemudian peneliti memperbaiki dan

merevisi pengembangan model LIRP, sehingga ditemukan hasil validasi pengembangan LIRP bagi siswa . Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan. 3.1 sbb

BAGAN 3.1

DESAIN LANGKAH-LANGKAH

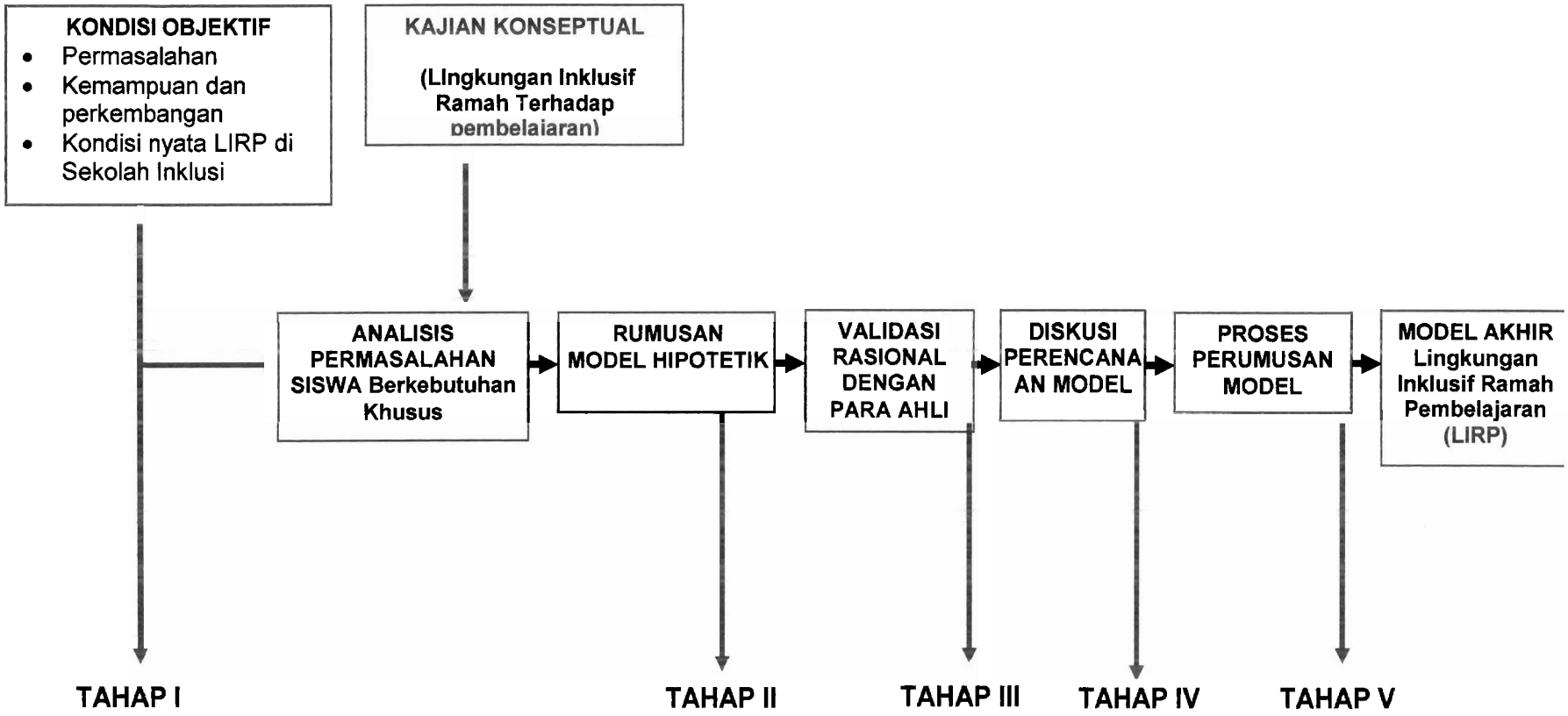

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif ABK yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Regular

Berdasarkan hasil wawancara dan dan hasil observasi pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di kota Padang menyatakan permasalannya bahwa mereka merasa tidak percaya diri, dan mersa diri tidak berguna bagi orang lain.juga enggan untuk berinteraksi dengan siswa normal lainnya. sehingga mereka sering menyendiri dan merasa orang-orang disekitarnya akan mencela.. Demikian pula beberapa guru di sekolah menyatakan mereka sangat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka masing-masing. Namun ada beberapa guru yang belum memahami kondisi ABK di sekolah dikarenakan guru yang mengikuti pelatihan maupun penataran tentang pelayanan pendidikan bagi ABK yang selalu hanya diikuti oleh kepala sekolah saja, sementara kepala sekolah tidak menginformasikan kepada guru tentang pelayanan pendidikan ABK.maka dari itu masih ada guru yang ingin diikutkan untuk mmengikuti pelatihan tentang ke PLB an, agar para guru mampu memberikan pelayanan pendidikan yang optimal bagi ABK dalam rangka mencapai cita-cita.

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 SD dan 7 SMP Negeri yang ada di kota Padang. Masing-masing sekolah memiliki anak berkebutuhan khusus. Materi yang diberikan kepada siswa ABK berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai oleh masing-sekolah yaitu KTSP dengan model rancangan pembelajaran yang dimodifikasi. Begitu pula materi diambil dari berbagai buku paket. Materi antara ABK dengan siswa normal ada yang sama dan ada yang berbeda tergantung kepada kelainan dan kemampuan ABK itu sendiri. Guru mata pelajaran maupun guru kelas selalu melakukan modifikasi kurikulum untuk penyederhanaan materi bagi anak berkebutuhan khusus.

Para guru-guru di sekolah inklusi banyak yang merasa kecewa karena pada saat anak berkebutuhan khusu diminta untuk mengikuti olimpiade matematika, maupun bidang lainnya yang mendampingi Anak berkebutuhan khusus utuk mengikuti lomba bukan lah didampingi oleh guru yang ada di sekolah inklusi, akan tetapi yang diutus untuk mendampingi ABKnya adalah para guru dari Sekolah Luar Biasa

Untuk proses penilaian dilakukan melalui ulangan harian dalam setiap bidang studi setelah selesai pokok bahasan, soal pun disamakan dengan anak normal. Biasanya bagi ABK yang memiliki kemampuan lambat belajar, autis, autis ringan maka mereka perlu didampingi oleh guru pembimbing khusus. Bagi ABK yang memiliki

kemampuan sama dengan siswa normal lainnya diberikan ujian secara tertulis bisa berupa essai bisa berupa objektif. Bagi ABK yang mendapat nilai rendah maka diberikan pembelajaran remedi.

Pada sekolah inklusif semua warga sekolah selalu membina hubungan guru-guru dengan anak berkebutuhan khusus dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam prosese pembelajaran agar ABK tidak mengalami masalah dalam pembelajaran, begitu juga hubungan antara guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus selalu bekerja sama dalam membantu mengembangkan potensi ABK.

Di sekolah yang peneliti kunjungi siswanya telah memaklumi dan memahami kondisi ABK, sehingga siswa-siswa lainnya tidak ada merasa kecewa dengan kehadiran ABK di sekolah, mereka malah merasa kesepian bila ABK tidak masuk sekolah karena siswa lainnya saling membantu dalam berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah bagi ABK.

Dalam penggunaan media, guru kelas ataupun guru bidang studi menggunakan media dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yaitu prinsip peragaan yang mana prinsip ini diberikan dengan pertimbangan pengajaran akan lebih menarik bila disertai dengan contoh-contoh serta gambar-gambar yang mudah

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

dipahami oleh ABK, sehingga membantu memperjelas materi bagi ABK (dekdikbud 2004).

Adapun daftar ABK yang terdapat di Sekolah Dasar dan sekolah Menengah Pertama di kota Padang adalah sebagai berikut :

DAFTAR JUMLAH SISWA SEKOLAH INKLUSI DI KOTA PADANG TAHUN 2012

NO	NAMA SEKOLAH	L	P	JUM	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	SDN 01 Limau manis	15	7	22	1		1	1	1			4	18
2	SDN 02 Cupak Tangah	15	15	30	1				4				25
3	SDN 03 Binuang Kampung Dalam	17	5	22				3	2				18
4	SDN 04 Pisang	15	10	25								4	21
5	SDN 05 Kapalo Koto	8	8	16									
6	SDN 07 Binuang Kampung Dalam	17	8	25	2				3				20
7	SDN 08 Padang Besi	14	11	25									
8	SDN 09 Koto Luar	14	20	34	1	2	7	1	8		3		27
9	SDN 08 Pisang	16	9	25								4	21
10	SDN 10 Lambung Bukit	18	2	20									
11	SDN 11 Lubuk Buaya	20	17	37	1	2		1	6		2	1	24
12	SDN 12 Pisang	11	9	20									21
13	SDN 13 Kapalo Koto	22	3	25									
14	SDN 14 Koto Panjang	18	8	26									
15	SDN 15 Ulu Gadut	43	14	57									
16	SDN 16 Pisang	16	13	29									
17	SDN 17 Jawa Gadut	18	7	25				4				21	
18	SDN 18 Koto Luar	17	8	25									
19	SDN 50 Kuranji	17	9	26									
20	SD Bustanul Ulum	17	9	26									
21	SDN 03 Alai	22	12	34	2			1	1	1		21	8
22	JUMLAH	370	204	574	4	2	1	10	0	1	2	55	131

Keterangan :

1 = Anak gangguan penglihatan
2 = Anak gangguan pendengaran
3 = Anak gangguan intelegensi
4 = Anak gangguan fisik
5 = Anak gangguan autis
6 = Anak gangguan ADHD
7 = Anak gangguan hiperaktif
8 = Anak gangguan kesulitan belajar
9 = Anak gangguan lambat belajar

DAFTAR JUMLAH SISWA SEKOLAH INKLUSI DI KOTA PADANG TAHUN 2012

NO	NAMA SEKOLAH	L	P	JUM	1	2	3	4	5	6	7	8
1	SMPN 05 Padang	45	5	50				1	6			43
2	SMPN 11 Padang	11	25	36	2		22	1	1			10
3	SMPN 23 Padang	14	6	20	2	4			6			8
4	SMPN 24 Padang	21	13	34			9		5			20
5	SMPN 25 Padang	33	12	45					6			39
6	SMPN 34 Padang	19	11	30	2				3			25
7	SMPN 35 Padang	32	8	40		1	4		5			30
	Jumlah	175	80	255								

Keterangan:
1 = Gangguan penglihatan
2 = Gangguan Pendengaran
3 = Gangguan Inteligensi
4 = Gangguan fisik
5 = Autis
6 = ADHD
7 = Hiperaktif
8 = Kesulitan Belajar

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang sudah mengikuti pendidikan 789 orang untuk tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Masih banyak ABK yang belum masuk pada pendidikan inklusi di sekolah. Sementara jumlah guru pembimbing khusus yang membantu proses pembelajaran di sekolah inklusi yang diperbantukan tenaganya hanya berjumlah 10 orang untuk sekolah dasar dan sekolah menengah.. Sedangkan untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang berat dibutuhkan satu orang guru untuk satu ABK seperti autis berat, ADHD, hiperaktif namun ada beberapa sekolah yang guru pembimbing khususnya didatangkan ataupun digaji oleh orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut. Inipun hanya berapa orang saja. Jadi diperkirakan kebutuhan guru GPK (guru pembimbing khusus) berjumlah lebih dari 263 orang lagi. Hal ini kalau satu GPK menangani tiga orang anak berkebutuhan khusus. namun bagi anak autis yang mengalami gangguan agak berat maka sebaiknya ditangani oleh satu orang GPK untuk satu .anak. namun saat ini masih ada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak mempunyai GBK yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. walau sekolah tidak memiliki GPK, namun sudah banyak guru yang memahami kondisi kelainan anak, maka pembelajaran masih bisa dilaksanakan sebagai mana mestinya.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam rangka menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, agar semua anak dapat diterima keberadaannya oleh warga sekolah. Maka untuk menyukseskan penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun termasuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan beberapa strategi yang dapat membantu ABK agar terlayani dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka merasa nyaman berada di sekolah sehingga mereka mampu berinteraksi bersama teman sebaya, berinteraksi bersama guru, maupun semua warga sekolah, karena mereka merasa diterima kehadirannya di sekolah dasar maupun di Sekolah Menengah Pertama.

Semua warga sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap. pembelajaran dimana semua anak dapat belajar dan merasa dilibatkan dalam komunitas belajar di dalam dan di luar kelas dan sekolah. Melibatkan semua anak yang tersisihkan atau yang biasanya tidak diterima di sekolah. Mereka adalah anak-anak penyandang kecacatan, anak yang mengalami gangguan komunikasi, anak yang berisiko putus sekolah karena sakit, kemiskinan, anak jalanan, prestasi belajarnya dibawah rata-rata kelas, dan anak perempuan atau laki-laki yang seharusnya bersekolah tetapi

tidak sekolah, karena harus bekerja di rumah, atau harus bekerja untuk membantu kehidupan keluarga, atau anak yang tertimpa bencana alam.

Ada anak yang masuk sekolah tetapi merasa tesisihkan dalam pembelajaran di kelas, misalnya anak yang biasanya duduk paling belakang, menyendiri dan kemungkinan akan putus sekolah, karena mereka bukan berasal dari komunitas yang sama. Dalam hal ini perlu diciptakan lingkungan sekolah yang akrab dan ramah terhadap pembelajaran, "Child-fiendly and Teacher-fiendly". Di dalam pembelajaran yang ramah bagi semua anak, kita harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan telah dimodifikasibterhadap keragaman kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus.

Lingkungan sekolah yang akrab dan ramah terhadap anak dalam pembelajaran, yaitu memfokuskan pada partisipasi dan pembelajaran untuk setiap anak di sekolah, daripada hanya memfokuskan kepada mata pelajaran dan ujian. Lingkungan sekolah yang akrab dan ramah terhadap guru, yaitu memfokuskan pada efektifitas pembelajaran guru utuk mengajar semua anak, pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya guru juga belajar hal-hal yang baru dari anak.

Untuk menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran adalah : Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu

komunitas belajar. Anak berada pada pusat pembelajaran dan didorong secara aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Memenuhi kebutuhan dan minat guru, sehingga mereka ingin dan mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Pembelajaran hendaknya relevan dengan kehidupan sehari-hari anak; Anak memegang tanggung jawab atas pembelajarannya.

Dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada visi dan nilai bersama. Dengan melibatkan semua anak tanpa diskriminasi. Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan semua anak dapat belajar, "tanpa memandang kondisi fisik, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya: anak penyandang kecacatan dan berbakat, anak jalanan dan pekerja, anak dari populasi terpisah atau nomadik, anak dari minoritas linguistik, etnis atau budaya dan anak dari area atau kelompok kurang beruntung atau termajinalisasi " (UNESCO, Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus 1994, p.6)

Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan yang dihadapi dalam pembelajaran, dengan demikian diperlukan berbagai cara dalam pembelajaran. Tidak hanya dengan cara klasikal atau mengambil materi dari buku lalu disajikan untuk semua anak. Cara

Dalam upaya mewujudkan percepatan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, tentunya untuk semua anak (education for all). Semua anak harus diterima di sekolah terdekat dimana anak tersebut berada, termasuk anak-anak yang termajinalisasi atau berkebutuhan khusus. Strategi pengembangan lingkungan sekolah untuk semua yang ramah terhadap pembelajaran, dalam mewujudkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mewujud strategi tersebut.

Mengembangkan pemahaman yang jelas tentang implementasi pendidikan untuk semua : 1) Mengembangkan sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. 2) Perubahan yang dilakukan berdasarkan pada serangkaian prinsip yang dinyatakan secara jelas, 3) mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang dirumuskan secara bersama oleh warga sekolah. 4) Melakukan identifikasi terhadap semua sumber daya manusia yang ada, dan pembiayaan yang dibutuhkan. 5) Membangun kemitraan dengan semua stakeholder yang terkait, dalam mendukung terwujudnya lingkungan sekolah untuk semua yang ramah terhadap pembelajararan.

Dalalm merancang strategi pembelajaran untuk mengelola perubahan dimulai dari sekolah masing-masing, karena setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain: Dimulai

dengan apapun yang tersedia di sekolah dan mendukung program strategi perubahan yang akan dilakukan. Menampung berbagai pendapat dari berbagai fihak yang terkait, guru, orang tua, komite, masyarakat, instansi/lembaga terkait yang ada dilingkungan sekolah.

Diperlukan pedoman dan kebijakan yang jelas dari pemerintah pusat maupun daerah: Mengadakan diskusi atau rapat kerja mengenai pendidikan untuk semua (inklusi) untuk membangun konsensus dengan pihak birokrat pengambil keputusan. Prinsip-prinsip inklusi yang ada perlu diinterpretasikan dalam konteks masing-masing daerah. Inkusi sulit untuk distandarisasi, dengan demikian pelaksanaanya akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, bahkan antara satu sekolah dengan sekolah lain bias saja berbeda, tergantung komitmen yang dibangun di masing-masing daerah atau sekolah.

Melibatkan semua sumber daya warga sekolah untuk bekerja dalam formulasi kebijakan yang telah dirumuskan bersama : Melibatkan semua anak merumuskan kebijakan, perencanaan dan perkembangan program. Diharapkan untuk melibatkan berbagai akhli dalam berbagai spesialisasi gangguan (ortopedagog). Merumuskan kebijakan yang pleksibel untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pendidikan semua anak.

Melakukan survey internal : Melaksanakan survey yang komprehensif secara periodic untuk mengidentifikasi semua anak baik yang berada di sekolah maupun yang lebih luas, tingkat kota/kabupaten atau tingkat propinsi, untuk memberikan database yang diperlukan. Dalam hal ini harus melibatkan personal yang profesional dan terlatih.

Membangun kesadaran dan menciptakan sikap positif terhadap pendidikan untuk semua: Kampanye penyadaran tentang hak anak harus terus menerus dilakukan. Melaksanakan program penyadaran dengan partisipasi aktif dari semua fihak, termesuk mereka yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pendidikan untuk semua dengan mobilisasi opini, membangun konsensus diantara masyarakat umum melalui seminar, lokakarya dan proyeksi. Memanfatkan media cetak dan elektronik untuk mempersiapkan persepsi masyarakat yang pro-aktif, termasuk para orangua.

Membuat kurikulum pendukung dan bahan ajar untuk semua anak : Rencanakan untuk mengakomodasi berbagai cakupan gaya belajar anak. Mempersiapkan system yang responsive dan menerima keragaman. Kurikulum fleksibel memenuhi kebutuhan belajar kepada semua anak.

Melaksanakan pelatihan untuk guru : Mendesain ulang pelatihan guru, untuk beberapa guru regular pada level pra-servic dan

in-service. Mengalihkan peranan guru Pembimbing khusus menjadi guru sumber berbagai ilmu atau sebagai tempat konsultasi utuk semua anak di sekolah.

Dalam rangka memotivasi partisipasi dari orang tua dalam proses pembelajaran, maka organisasi orang tua perlu dibentuk dengan hubungan terstuktur dengan para professional. Orangtua perlu dilatih dalam perkembangan dan evaluasi program anak berkebutuhan khusus sedini mungkin agar mereka sendiri mampu memberikan pelayanan untuk ABK di rumah. Oragn tua perlu didorong untuk menyiapkan dan mengelola penggunaan bahan ajar yang tidak memakan biaya yang besar, termasuk berbagai macam mainan yang dibuat di daerah setempat dan materi tertulis dalam bentuk ceritera tradisional, legenda, lagu dan puisi dan gambar-gambar yang memotivasi anak untuk lebih giat dalam belajar sesuai kemampuannya.

C. Model Layanan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran pada Pendidikan Dasar di Kota Padang

A. Dasar Pemikiran

Dari hasil beberapa pandangan pada pendidikan dasar di Kota Padang yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus ditemukan berbagai permasalahan dalam pengembangan potensi anak, melalui pembelajaran lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan internvensi pendidikan secara sinerjik antara pendekatan pembelajaran (instructional approach) dengan pendekatan psycho-education yang terwujud dalam layanan bimbingan dan pembelajaran di sekolah. Melalui lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran diharapkan ABK mendapat perhatian secara khusus untuk mengembangkan potensinya, hal ini merupakan satu dari program yang menunjang terlaksananya pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang sedang mengikuti pendidikan dasar di kota Padang, dalam rangka mencapai pendidikan yang optimal bagi ABK.

Berdasarkan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah masih memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki ABK. Oleh karena itu sekolah inklusif hendaknya selalu bekerja sama dengan instansi terkait,

guru mata pelajaran, personal sekolah dan guru pembimbing khusus (GPK) serta masyarakat dalam merumuskan kegiatan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran yang sesuai dengan alam lingkungan sekolah dan budaya daerah masing-masing.

1. **Permasalahan hubungan sosial ABK di sekolah inklusif pada** pendidikan dasar di kota Padang

   Didasarkan pada permasalahan yang dihadapi ABK yang mengikuti pendidikan dasar di kota Padang seperti :

   a. **ABK merasa penilaian diri yang tidak berguna bagi** orang lain atau lingkungan
   b. Penilaian diri yang merasa tidak mampu hidup mandiri atau sikap mental yang selalu bergantung pada orang lain
   c. Merasa tidak percaya pada diri
   d. Suka menyendiri
   e. Belum terbiasanya untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi pada guru
   f. Belum terbiasanya membantu sesama teman
   g. Belum terbiasanya mengerjakan tugas secara kelompok
   h. Merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya

Hal ini dirasakan oleh semua ABK yang mengikuti pendidikan dasar di kota Padang. Maka dari itu lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran diharapkan dapat membantu ABK dalam mengikuti pendidikan di sekolah dimana mereka belajar.

2. Permasalahan akademis

   Beberapa permasalahan akademis yang dihadapi ABK yang mengikuti pendidikan di sekolah dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut

   a. Kesulitan dalam memahami pelajaran
   b. Belum dimilikinya sikap mental dan kebiasan belajar dalam suasana kelas yang berintegrasi dengan siswa normal lainnya
   c. Belum dimilikinya keterampilan belajar kelompok dengan teman sebaya
   d. Belum mampu mandiri dalam mengikuti pelajaran dan mengikuti tugas-tugas
   e. Belum memiliki kemampuan belajar sesuai dengan waktu yang tersedia

B. Konsepsualisasi masalah dan perkembangan ABK

Merujuk kepada keberadaan ABK yang terintegrasi pada sekolah umum merupakan instrumen utama dalam pendidikan

yang perlu mendapatkan perhatian khusus baik oleh pemerintah maupun masyarakat lainnya. Seiring dengan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran yang diberikan di sekolah sebagai bentuk layanan yang diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi ABK.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa merupakan iklim perkembangan yang harus diciptakan oleh sekolah dengan cara menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran sehingga dapat belajar dengan nyaman dan memiliki motivasi yang tinggi sehingga ABK mencapai pribadi yang matang dan memiliki sikap yang baik serta perilaku yang sesuai dengan harapan orang-orang disekitarnya.

C. Visi

Visi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi ABK pada pendidikan dasar adalah menjadi model pembelajaran untuk mengembangkan potensi bagi ABK dalam rangka mempersiapkan hidup mandiri dan layak di masyarakat.

D. Misi

Berdasarkan visi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi ABK yang mengikuti pendidikan dasar mengemban misi untuk membina dan mengembangkan :

1. Meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri di sekolah dan masyarakat
2. Meningkatkan rasa percaya diri
3. Tidak bergantung pada orang lain
4. Meningkatkan kemampuan berintegrasi dengan lingkungan
5. Meningkatkan kemampuan untuk menetapkan pilihan yang sesuai dengan bakatnya
6. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya , lingkungan sekolah dan masyarakat
7. Meningkatkan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari
8. Meningkatkan kemandirian ABK
9. Meningkatkan kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas
10. Meningkatkan keterampilan dalam menciptakan produk-produk yang sesuai dengan kemampuan
11. Memiliki kemampuan untuk membuat karya ilmiah

E. Tujuan

Tujuan dikembangkannya model layanan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran ini adalah dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan layanan pendidikan dasar di kota Padang dan sebagai upaya memotivasi guru agar mampu membantu ABK dalam rangka mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan ABK di sekolah.

Model lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi ABK bertujuan untuk :

1. Membangun rasa percaya diri dan berinteraksi serta membangun sikap mental dan keterampilan agar mandiri yang tidak bergantung pada orang lain
2. Memfasilitasi ABK untuk mampu mengatasi permasalahan akademis
3. Memfasilitasi ABK untuk mengembangkan karir sesuai dengan bakatnya

F. Kedudukan

Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran untuk ABK dalam mengimplementasikannya terintegrasi dengan program pembelajaran yang ada di sekolah dimana ABK mengikuti pendidikan. Model inklusif ramah terhadap pembelajaran ini memiliki stressing pada upaya membantu mengatasi permasalahan dan sekaligus memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki ABK

G. Program atau Cara-Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran :

1. Bersikap terbuka, toleran dan simpati terhadap anak

a. Menunjukkan sikap terbuka misalnya mendengarkan, menerima pendapat anak
b. menunjukkan sikap toleran atau memahami karakteristik anak
c. Menunjukkan sikap simpati untuk memberi bantuan terhadap permasalahan yang dihadapi ABK
d. Menunjukkan sikap kesabaran dan memberikan kasih sayang yang tulus pada ABK

2. Menunjukkan kegairahan dan kesungguhan
   a. Menunjukkan bersemangat dalam mengajar
   b. Selalu memotivasi minat anak untuk belajar
   c. Memberi kesan kepada anak bahwa anak mampu menguasai materi yang diajarkan
3. Mengelola interaksi antar pribadi
   a. Memberi reinforcement yang positif terhadap anak yang berhasil
   b. Memberi bimbingan atau remedial terhadap anak yang belum berhasil
   c. Memotivasi anak agar terjadi interaksi antara anak dengan anak lainnya begitu pula anak dengan guru (dekdikbud 2005)

4. Menangani keragaman di kelas

   Semua kelas beragam dikarenakan semua anak itu unik. Kelas yang beragam dapat bermanfaat untuk semua anak sehingga anak memiliki pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang berbeda. Untuk menangani keragaman anak di kelas ada beberapa cara yang dapat dilakukan (dirjen PLB 2004).

   a. Melibatkan berbagai pemikiran, pengetahuan dan pembelajaran dalam kelas
   b. Tantangan terhadap keragaman
   c. Biasa dalam kurikulum dan pembelajaran
   d. Strategi pembelajaran untuk penyandang kelainan

5. Prinsip-prinsip lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran

   Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajan di sekolah inklusif secara umum sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Depdikbud (1994:1 mengemukakan prinsip pembelajaran secara umum yaitu

   1) Prinsip Apersepsi. Prinsip ini adalah kegiatan dalam mengelola pembelajaran secara aktif, tanggapan baru yang dipengaruhi oleh tanggapan yang telah dimiliki bahwa setiap

bahan pembelajaran pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya

2) Prinsip Peragaan. Yaitu diberikan dengan pertimbangan bahwa pengajaran, akan lebih menarik apabila disertai dengan contoh yang dimiliki anak dan membantu memperjelas tentang pengertian yang dipelajari apalagi untuk anak yang taraf berfikir mereka berada pada taraf konkrit.
3) Prinsip Motivasi. Prinsip ini adalah usaha guru untuk membangkitkan keinginan anak dalam belajar yaitu dengan cara memberi anak nilai yang baik, penghargaan, persaingan, kerjasama dan penguatan
4) Prinsip Bekerja Sendiri. Prinsip ini hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berupa pekerjaan yang harus diselesaikan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan atas dasar kemampuan anak itu sendiri
5) Prinsip Kooperatif. Yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat kooperatif karena setiap individu adalah makhluk sosial yang bertujuan untuk membina aspek sosial ABK.
6) Prinsip Penyesuaian Kepada Individu Anak. Prinsip ini harus mampu mengenali karakteristik setiap anak secara

mendalam, sehingga masing-masing anak dapat perhatian yang sama.

7) Prinsip Korelasi. Prinsip ini menunjukkan pentingnya hubungan antar bidang pembelajaran dengan pembelajaran lain.

8) Prinsip Ulangan yang teratur. Prinsip ulangan ini sebagai usaha untuk memelihara kontinue nya antara bahan pengajaran yang telah diajarkan dengan bahan baru dan melakukan evaluai di dalam pembelajaran.

H. Sasaran

Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran adalah ABK yang mengikuti pendidikan dasar kemudian guru mata pelajaran, guru kelas, guru pembimbing khusus serta pihak terkait. Dengan demikian implementasi lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran akan memberikan dampak yang positif bagi semua ABK yang mengikuti semua pendidikan inklusif yang ada di kota Padang.

I. Prosedur

1. Petugas yang terlibat dalam kegiatan LIRP

Petugas yang terlibat dalam mengimplementasikan model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran adalah :

a) kepala sekolah, b) guru mata pelajaran, c) wali kelas untuk tingkat SMP, d) guru kelas untuk tingkat SD, e) guru pembimbing khusus, f) konselor untuk tingkat SMP, g) GPK untuk tingkat SD dan SMP.

a) **Tugas dan wewenang kepala sekolah dalam implementasi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran adalah sebagai pengendali kegiatan yang meliputi**

1. Mengkoordinasikan model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran bersamaan dengan program pembelajaran dan kurikulum yang berlaku sehingga pelaksanaannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi
2. Menyediakan fasilitas tenaga dan berbagai keperluan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru-guru
4. Menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah digariskan dalam rangka tercapainya tujuan layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran
5. Memahami posisi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran sebagai salah satu komponen yang

terintegral dari program yang harus dilaksanakan di sekolah

6. Memahami konsep dasar lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran bagi ABK dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi siswa

b) Tugas dan wewenang guru mata pelajaran di sekolah inklusi

Tugas dan wewenang guru mata pelajaran adalah sebagai mitra bagi setiap dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran terutama yang menyangkut dengan materi pelajaran, perilaku belajar siswa di kelas yang meliputi :

1. Pemahaman siswa terhadap ABK
2. Membantu ABK dalam memahami materi pembelajaran
3. Mencarikan teman sebaya untuk membantu dalam memahami materi pelajaran
4. Mengalihtangankan kepada guru pembimbing khusus dalam menangani permasalahan ABK sesuai dengan kelainannya
5. Memberi informasi baru yang perlu diketahui oleh siswa

c) Tugas dan wewenang wali kelas

Tugas dan wewenang wali kelas adalah sebagai mitra dan konsultan bagi kepala sekolah dalam membantu menangani permasalahan ABK antara lain :

1. Mencatat prestasi yang diperoleh bagi ABK
2. Menghubungi orang tua apabila permasalahan yang dihadapi perlu dipecahkan bersama orang tua
3. Merekap semua nilai yang diperoleh ABK
4. Mengkomunikasikan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, GPK hal-hal yang perlu diberikan kepada ABK

d) Tugas dan wewengan guru kelas inklusi

Tugas dan wewenang guru kelas adalah :

1. memberikan layanan pembelajaran kepada ABK secara efektif
2. Mencatat hal-hal yang dialami bagi ABK
3. Mendiskusikan dengan guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan kepada ABK
4. Memahami karakteristik ABK
5. Selalu memberikan reinforcement dalam memotivasi ABK

e) Tugas dan wewenang guru pembimbing khusus di Sekolah Inklusi

Tugas dan wewenang guru pembimbing khusus adalah sebagai mitra dan konsultan GPK nya berkaitan dengan karakteristik ABK. Kerjasama ini menjadi penting mengingat kondisi ABK begitu unik dan beragam maka akan memberikan implementasi terhadap karakteristik ABK yang meliputi :

1. Membantu pihak sekolah apabila ABK mengalami kesulitan untuk memahami jawaban ujian
2. Membantu semua ABK untuk bisa memahami materi pelajaran
3. Membantu siswa untuk mengenal lingkungan sekolah
4. Memberikan informasi tentang cara bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama warga sekolah
5. Membantu penempatan posisi duduk di kelas
6. Membantu siswa untuk memilih jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat
7. Merancang program pembelajaran bersama guru mata kuliah demi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah

2. **Waktu Pelaksanaan**

Implementasi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran diproyeksikan dilaksanakan setiap saat dalam kehidupan di sekolah pada proses pembelajaran setiap harinya.

3. **Tempat pelaksanaan**

Implementasi model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran dilaksanakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang memiliki ABK yang memanfaatkan ruang kelas atau ruang keterampilan yang tersedia di sekolah atau lingkungan alam yang ada di sekolah.

J. Evalusi

Evaluasi dilakukan pada ABK bisa dilaksanakan dua kali dalam satu semester didasarkan pada pertimbangan bahwa sasaran dari program lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran adalah membantu kelancaran ABK dalam konteks persekolahan dalam rangka mengembangkan potensinya. Evaluasi bisa juga dilaksanakan untuk kelas rendah berdasarkan tujuan dan kompetensi yang telah direncanakan. Prosedur penilaiannya dapat dilakukan melalui tes objektif, uraian, tes perbuatan, dan portofolio evaluasi secara individual yang kegiatannya dapat dilakukan

secara lisan, tertulis ataupun perbuatandengan menimbang aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab yang terdahulu mengenai model layanan inklusif ramah terhadap pembelajaran pada pendidikan dasar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran dimana semua anak dapat belajar dan merasa dilibatkan dalam komunitas pembelajaran di dalam dan diluar kelas dan sekolah.
2. Sekolah wajib membina hubungan dalam proses pembelajaran sesama guru.
3. Guru menciptakan proses pembelajaran lebih kreatif yang mudah dipahami oleh anak
4. Dalam proses pembelajaran dilakukan penilaian sesuai dengan kemampuan ABK
5. Kurikulum yang digunakan bisa sama dengan siswa reguler lainnya dan bisa juga kurikulumnya dimodifikasi seperti terlampir.
6. Penilaian bisa dilakukan dengan tes tertulis, lisan, maupun dengan portofolio.atau sistem evaluasi reguler, evaluasi modifikasi serta evaluasi individual.

7. Sekolah tidak harus menerima semua ABK untuk diikutkan di sekolah reguler, akan tetapi dibatasi dengan karakteristik tertentu agar sekolah dapata memberikan layanan secara optimal.
8. Untuk implementasi model pendidikan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran memerlukan perubahan seitem persekolahan dan komitmen dari pihak serta bagi pelaku pendidikan pada tingkat pengambilan keputusan, kebijakan dan praktis.
9. Pada setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tidak diskriminatif terhadap kondisi dari perbedaan perbedaan yang disandang anak berkebutuhan khusus.
10. Model layanan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran dapat dilakukan juga melalui pembelajaran yang diindividualisasikan bagi ABK yang tidak bisa di klasikalkan, hal ini akan lebih baik karena sekolah dan guru-gurunya yang ramah terhadap semua anak, memiliki sarana prasarana yang memadai, memiliki pusat sumber belajar, dan saling bekerja sama dengan berbagai pihak terkait yang peduli dengan pendidikan ABK serta selalu mengembangkan program guru untuk semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

7. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang kooperatif dalam kelas dan menciptakan pembelajaran tutor sebaya dalam membantu ABK.
8. Guru hendaknya menunjukan perasaan positif pada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan kasih sayang yang tulus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahmant Fatohi.2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.* Jakarta:Rineka Cipta

Abdul Hadis.2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Alpa Beta

Bandi Delphie.2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung:Refika Aditama

Budiyanto.2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal.* Jakarta:Depdiknas

Burhan Bungin.2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Depdikbud. 1994. *Didaktik/Metodik Umum.* Jakarta:Depdikbud

Depdiknas.2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu.* Jakarta:Depdiknas

Depdiknas.2005. *Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Inklusif.* Jakarta: Depdiknas

Dirjen PLB. 2004. *Buku 1 Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran.* Jakarta: Dirjen PLB

Dirjen PLB.2004. *Buku 4 Menciptakan Pembelajaran yang Ramah.* Jakarta: Dirjen PLB Dirjen PLB.2004. *Buku 5 Mengelola Pembelajaran yang Ramah.* Jakarta:Dirjen PLB Djaja Raharja.2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* University of Tsukuba L.K.M Marentek.2007, *Manajemen Pendidikan Inklusif.* Jakarta:Depdiknas Nasution.2006. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara

Direktorat PLB. Ditjen Depdiknas (2002). *Kebijakan Direktorat PLB dalam Bidang Pembinaan. Pendidikan Bagi Anak yang Memerlukan Layanan Khusus.* Depdiknas. Jakarta

Rohani, Ahmad. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah.* Jakarta : Bumi Aksara

Skjorten, MD. 2001. *Towards Inclusion, Education-Special Needs Educatioan An Introduction,* Oslo : Unipub Forlag.

Smith, D J. 2006. *Inklusi, Sekolah yang Ramah Untuk Semua.* Bandung : Penerbit Nuansa.

Soemarno. 1982. *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus.* Bandung : Refika Aditama

Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education Where There are few Resources.* Hoboken : The Atlas Alliance.

LAMPIRAN I
CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas / Semester : **IV / I**
Waktu : **2 x 35 menit**

A. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Membuat gambar / denah berdasarkan penjelasan yang didengar.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Mendengarkan petunjuk arah yang dibacakan guru tentang Petunjuk Arah ke Bumi Perkemahan dengan ***Rasa hormat dan perhatian (respect), Tekun (diligence), Tanggung jawab (responsibility) serta Berani (courage)***
- Siswa dapat Membuat denah berdasarkan penjelasan yang didengar
- Siswa dapat Menjawab pertanyaan sesuai dengan denah
- Siswa dapat Menjelaskan secara lisan mengenai denah yang dibuat

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi Pokok

- Gambar / Denah

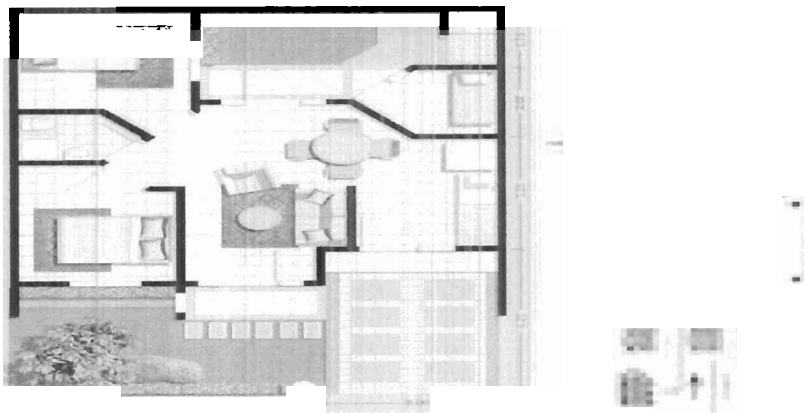

E. Kegiatan Pembelajaran

Membuat denah berdasarkan penjelasan yang didengar.

- Menjawab pertanyaan sesuai dengan denah.
- Menjelaskan secara lisan mengenai denah yang dibuat.

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal

  Apersepsi dan Motivasi :

  - Siswa diajak mengamati denah lokasi suatu tempat.
  - Bertanya jawab seputar denah yang diamati.
- Kegiatan Inti

  📖 ***Eksplorasi***

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  ☞ Siswa diminta mendengarkan petunjuk arah yang dibacakan guru. secara ***perhatian (respect).***

  ☞ ***Elaborasi***

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

  ☞ Sambil mendengarkan guru membacakan petunjuk arah, siswa diminta menggambar denah sendiri dengan cara ***Tanggung jawab (responsibility) Berani (courage) dan Ketulusan (Honesty)***

  Petunjuk Arah ke Bumi Perkemahan

  Ikuti petunjuk untuk mencapai Bumi Perkemahan. SD YPBK berada di jalan Cip Bes-ut. Keluarlah dari SD YPBK , lalu ambil arah ke kiri. Susuri pasar sampai mencapai jalan raya. Lalu, naik mobil 06 A turut di UKI Naik mobil jurusan cibubur turut Di sebelah kiri Bumi Perkemahan cibubur ada pos polisi.

  ☞ Siswa bertanya kepada teman di sebelahnya apakah denah buatannya sudah benar!

  ☞ Bertanya jawab tentang petunjuk arah yang dibacakan guru

  📖 ***Konfirmasi***

  Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

  ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

  ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

  Kegiatan Penutup

  Dalam kegiatan penutup, guru:

  ☞ Siswa diminta menjelaskan secara lisan di depan kelas tentang denah yang dibuat sendiri.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Membuat gambar / denah	Tertulis dan penam-pilan	Uraian dan Lembar observasi	• Buatlah denah berdasarkan penjelasan yang didengar! • Jelaskan secara lisan mengenai denah yang dibuat!

Gambar denah buatan sendiri

Aspek Penilaian	Hasil / Nilai	Keterangan
1. Kesesuaian gambar dengan petunjuk yang dibacakan. 2. Tanda penunjuk arah ke sebuah lokasi Bu mi Perkemahan		

- Penampilan

  Penampilan siswa saat menjelaskan petunjuk denah di depan kelas.

Aspek Penilaian	Hasil / Nilai	Keterangan
1. Kejelasan ucapan 2. Kewajaran intonasi 3. Keberanian		

H. Sumber / Alat

- Buku paket Bina Bahasa Indonesia 4A
- Gambar Denah

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

.....,.....20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Tema : Peristiwa
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan: Mendengarkan penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps.

B. Kompetensi Dasar

1.2. Menjelaskan kembali secara lisan atau tertulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Mendengarkan penjelasan tentang lambang Pramuka.
  Siswa dapat Mencatat pokok-pokok penjelasan tentang lambang Pramuka.
  Siswa dapat Menuliskan penjelasan tentang lambang Pramuka secara terperinci
- Siswa dapat Menjelaskan secara lisan arti lambang Pramuka

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian *respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Lambang

E. Kegiatan Pembelajaran

- Mendengarkan penjelasan tentang lambang Pramuka.
- Mencatat pokok-pokok penjelasan.
- Menuliskan penjelasan tentang lambang secara terperinci.
- Menjelaskan kembali secara lisan tentang arti lambang.

F. Langkah-langkah Pembelajaran:

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa diajak memperhatikan lambang Pramuka (Tunas Kelapa) yang dipajang di depan kelas.

- Kegiatan Inti

  Eksplorasi

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang lambang Pramuka.

  Elaborasi

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

  - Sambil mendengarkan, siswa mencatat hal-hal penting penjelasan guru tentang arti lambang Pramuka.
  - Selanjutnya siswa diminta menjelaskan kembali secara tertulis tentang lambang Pramuka sebagaimana penjelasan guru.

  Konfirmasi

  Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

  - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
  - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

  Dalam kegiatan penutup, guru:

  - Siswa diminta menjelaskan kembali tentang lambang Pramuka secara lisan di depan teman-temannya.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Menjelaskan secara lisan arti lambang	Tertulis, penampilan	Uraian dan Lembar observasi	• Tuliskan penjelasan tentang lambang Pramuka secara terperinci ! • Jelaskan secara lisan arti lambang Pramuka !

No.	Unsur Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Ketelitian siswa membuat konsep penjelasan.		
2.	Keberanian siswa menjelaskan arti lambang Pramuka		
3.	Gaya penyampaian di depan kelas		
4.	Kejelasan makna lambang Pramuka yang disampaikannya		

H. Sumber / Bahan

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A hal. 18.
- Lambang Pramuka/Tunas Kelapa

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

.....,.....20 ...

Mengetahui

Kepala Sekolah	**Guru Mapel Bahasa Indonesia.**
.....	**.....**
NIP :	**NIP :**

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Berbicara

Mendeskrifsikan secara lisan petunjuk penggunaan suatu alat

B. Kompetensi Dasar

2.1. Mendeskrifsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Mengamati gambar denah
- Siswa dapat Menjelaskan tempat berdasarkan denah

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani *courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi Pokok

- Denah lokasi

E. Kegiatan Pembelajaran

- Menjelaskan tempat sesuai denah secara tertulis
- Menjelaskan denah secara lisan.
- Menjelaskan denah menuju rumah

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa diajak mengamati denah yang dipajang di papan tulis. (Lihat Bina Bahasa Indonesia 4A hal. 3)
- Tanya jawab sekitar denah.

- Kegiatan Inti

🕮 *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa berdiskusi kelompok membicarakan arah yang harus dilalui Sugi jika ingin ke rumah Nugie.

🕮 *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Menuliskan hasil diskusi kelompok tentang arah perjalanan Sugi menuju rumah Nugie dengan kalimat yang runtut.

> Rumah Sugi di Jalan _____ Dari jalan itu belok ke _____ ke Jalan _____. Berjalanlah terus sampai bertemu _____. Dari _____ beloklah ke _____ ke Jalan _____ . Nah, di jalan itulah rumah Nugie .

- ☞ Salah seorang anggota masing-masing kelompok diminta menjelaskan secara lisan cara menuju rumah Nugie dari rumah Sugi di depan kelompok lain.

🕮 *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Siswa diminta membuat denah perjalanan menuju rumah masing-masing dari sekolah.
- ☞ Siswa diminta membacakan denah yang dibuatnya sendiri di depan kelas.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Mendeskrifsikan tempat sesuai denah	Tertulis dan pe-nampilan	Uraian	• Jelaskan tempat berdasarkan denah!

Penampilan perwakilan kelompok menjelaskan secara lisan cara menuju rumah Nugie dari rumah Santi.

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1. Kejelasan ucapan 2. Kewajaran intonasi 3. Keberanian		

- Penjelasan siswa tentang denah perjalanannya dari sekolah ke rumahnya.

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1. Kejelasan ucapan 2. Kewajaran intonasi 3. Keberanian		

H. Sumber / Alat

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A
- Gambar denah lokasi

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1. 2. 3. 4. 5. 6.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

....., ...20 ...

Mengetahui

Kepala Sekolah | **Guru Mapel Bahasa Indonesia.**

..... | **.....**

NIP : | **NIP :**

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas/Semester : **IV / I**
Waktu : **4 x 35 menit**

A. Standar Kompetensi

3. *Membaca*

Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi

B. Kompetensi Dasar

3.1. Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca sekilas teks bacaan yang berjudul "Pensil Ajaib"
- Siswa dapat Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks.
- Siswa dapat Menemukan pikiran pokok bacaan masing-masing paragraf

Siswa dapat Membuat kalimat permintaan sesuai contoh yang terdapat pada teks bacaan

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi Pokok

- Teks panjang

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca sekilas teks panjang
- Menjawab pertanyaan panjang
- Menemukan pikiran pokok teks panjang

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa diminta membaca dalam hati "Senangnya Ikut Persami" secara teliti minimal 2 kali. (Buku Bina Bahasa Indonesia 4 hal. 4 dan 5)
- Memperkenankan siswa menanyakan makna kata-kata yang tidak dimengerti.

▪ Kegiatan Inti

🕮 ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

☞ Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan secara tertulis.

🕮 ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

☞ Siswa diminta menemukan pikiran pokok pada setiap paragraf bacaan yang diberi angka sebagai penanda paragraf.

🕮 ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

☞ Siswa diminta melaporkan pikiran pokok yang di temuka dalam bacaan dengan cara membacakan di depan kelas atau ditempat duduknya masing-masing.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Menemukan pikiran pokok teks	Tertulis	Lembar observasi	• Buatlah kalimat permintaan sesuai contoh yang terdapat pada teks bacaan!

No.	Unsur Penilaian	Nilai dengan Bobot (1 – 5)	Keterangan
1.	Ketepatan menentukan pikiran pokok paragraf		
2.	Keruntutan menyusun kata menjadi kalimat		
3.	Ketepatan menggunakan ejaan.		

H. Sumber / Alat

▪ Buku Bina Bahasa Indonesia 4A hal. 4 – 5

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

....., ...20 ...

Mengetahui

Kepala Sekolah | **Guru Mapel Bahasa Indonesia.**

..... | **.....**

NIP : | **NIP :**

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

3. Membaca

Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi

B. Kompetensi Dasar

3.2. Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.

C. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat Membaca sekilas

- Siswa dapat Menjawab pertanyaan

Siswa dapat Mencatat petunjuk dalam bacaan

- Siswa dapat Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk yang dibaca

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Teks bacaan berisi petunjuk pemakaian

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca teks berisi petunjuk pemakaian.
- Membuat ringkasan
- Menjelaskan petunjuk
- Memperagakan petunjuk pemakaian sesuatu sesuai teks yang dibaca.
- Menanggapi penjelasan

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal:

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa membaca teks berisi petunjuk "Penggunaan Stiker atau Kertas untuk
- Mengukur Kotor atau Tidaknya Udara di Rumah"

- Kegiatan Inti:

  Eksplorasi

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  - Siswa diminta membuat ringkasan petunjuk pemakaian.

  Elaborasi

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

  - Secara lisan siswa diminta menjelaskan cara mengetahui kotor tidaknya udara dengan kata-kata sendiri di hadapan teman-teman.
  - Siswa diminta memperagakan cara menggunakan kertas stiker atau kertas putih polos untuk mengukur kotor tidaknya udara.

  Konfirmasi

  Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

  - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
  - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

  Dalam kegiatan penutup, guru:

  - Selanjutnya siswa diminta mengajukan pertanyaan secara lisan sesuai dengan pernyataan yang ada.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Melakukan sesuatu sesuai petunjuk	Proses dan produk	Lembar observasi	• Lakukanlah sesuatu berdasarkan petunjuk yang dibaca

No.	Unsur Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Kerja sama dalam kelompok		Penampilan siswa mewakili kelompok
2.	Keberanian menjelaskan di depan teman		
3.	Gaya Penyampaian		
	Keberanian menerima kritik		

H. Sumber / Alat

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	**4** **3** **2** **1**

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

.....,.....20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / semester : IV / I
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompoetensi

3. Membaca

Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi

B. Kompoetensi Dasar

3.3. Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus / ensiklopedi melalui membaca memindai.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca teks yang berjudul "Kereta Api Dulu dan Sekarang"
- Siswa dapat Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan
- Siswa dapat Menjelaskan cara menggunakan kamus
- Siswa dapat Membuat daftar kata sukar dan menemukan artinya dalam kamus

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Kamus / Ensiklopedi Anak Nasional.

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca teks
- Menjawab pertanyaan bacaan
- Menggunakan kamus
- Menemukan makna kata sukar dalam kamus / ensiklopedi.

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal:

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa membaca teks "Kereta Api Dulu dan Sekarang"

- Tanya jawab seputar teks yang dibaca.

- Kegiatan Inti:

  Eksplorasi

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  - Siswa diminta mendengarkan penjelasan guru tentang cara menggunakan kamus

  Elaborasi

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

  - Siswa diminta mendaftarkan kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan yang dicetak miring dalam kelompok masing-masing.
  - Siswa diminta mencari arti kata sulit tersebut menggunakan kamus.

  Konfirmasi

  Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

  - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
  - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

  Dalam kegiatan penutup, guru:

  - Salah seorang siswa perwakilan kelompok diminta melaporkan hasil kerja kelompok di depan teman-teman sekelas.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Menemukan makna kata dalam kamus/ensiklopedi	Proses dan produk	Tertulis dan penampil-an	• Jelaskan cara menggunakan kamus! • Buatlah daftar kata sukar dan menemukan artinya dalam kamus!

No.	Unsur Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Kekompakan dalam kelompok		
2.	Ketepatan dalam menggunakan kamus		
3.	Ketepatan menggunakan kata sulit dalam kalimat		
4.	Keberanian dalam menyampaikan laporan		

H. Sumber / Alat

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A
- Kamus dan Ensiklopedi

1.PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

2.PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama * kadang-kadang kerjasama * tidak bekerjasama	4 2 1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.***

....., ...20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Alokasi waktu 4 x 35 menit

A. Standar /Kompetensi

4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

B. Kompetensi Dasar

4.1. Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua dan tanda petik).

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca teks percakapan yang berjudul"Calon Ilmuan"
- Siswa dapat Menjawab per-tanyaan sesuai isi percakapan
- Siswa dapat Melengkapi percakapan rumpang.
- Siswa dapat Memberi tanggapan terhadap pokok permasalahan
- Siswa dapat Menggunakan tanda titik dua (:) dan tanda titik dalam kalimat

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Percakapan rumpang.

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca teks cerita.
- Menjawab pertanyaan
- Mengubah teks cerita ke dalam bentuk percakapan.
- Memperagakan percakapan sesuai teks yang dibuat.

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal:

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa membaca teks cerita "Pemain Cadangan" dalam hati.
- Tanya jawab sekitar cerita "Pemain Cadangan"

Kegiatan Inti:

📖 ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

☞ Siswa secara individu menjawab pertanyaan cerita.

📖 ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

☞ Kegiatan dilanjutkan dengan mengubah cerita ke dalam bentuk percakapan dengan cara menyalin kalimat yang diucapkan langsung oleh sang tokoh cerita dan tidak lupa memberi tanda kutip pada setiap ucapan langsung sang tokoh.

☞ Kemudian dilanjutkan dengan memperagakan percakapan yang telah dibuat.

📖 ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

☞ Memberikan Penilaian setiap penampilan.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Melengkapi percakapan rumpang	Proses dan produk	Tertulis	• Jawablah pertanyaan sesuai isi percakapan!

No.	Unsur Penilaian	Nilai	Keterangan
1. 2. 3.	Keruntutan kalimat percakapan Penggunaan tanda baca Keruntutan cerita		

H. Sumber / Alat

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 *PRODUK (HASIL DISKUSI)*

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar	4 3

		* sebagian kecil benar * semua salah	2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

.....,.....20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

B. Kompetensi Dasar

4.2. Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca teks berisi petunjuk melakukan suatu percobaan
- Siswa dapat Mengurutkan petunjuk melakukan sesuatu sesuai gambar
- Siswa dapat Menulis petunjuk melakukan sesuatu

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Petunjuk melakukan sesuatu.

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca teks berisi petunjuk melakukan suatu percobaan.
- Mengurutkan petunjuk melakukan sesuatu sesuai gambar.
- Menulis petunjuk melakukan sesuatu.

F. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal:

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa membaca teks berisi petunjuk melakukan percobaan sambil mengamati gambar-gambarnya.

- Tanya jawab tentang petunjuk percobaan.

- Kegiatan Inti:

  Eksplorasi

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  - Siswa dapat Membaca teks berisi petunjuk melakukan suatu percobaan

  Elaborasi

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

  - Siswa menyusun urutan petunjuk "Membuat Pelangi" sambil memperhatikan gambarnya.
  - Kegiatan dilanjutkan menulis petunjuk untuk mengembangbiakkan tanaman cocor bebek berdasarkan pengamatan gambar.

  Konfirmasi

  Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

  - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
  - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup

  Dalam kegiatan penutup, guru:

  - Siswa mempraktikkan pengembangbiakkan tanaman cocor bebek sesuai petunjuk yang telah dibuat siswa.

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu	Tertulis	Tertulis dan penampil-an	• Tulislah petunjuk melakukan sesuatu

No.	Unsur Penilaian	Nilai	Keterangan
1. 2. 3. 4.	Bila urutannya hanya benar 1 diberi skor 2 Bila 2 kalimat yang urutannya benar diberi skor 5 Bila 3 kalimat berurutan diberi skor 8 Bila semua kalimat berurutan diberi skor 10		Urutan petunjuk melakukan sesuatu yang dibuat siswa

H. Sumber / Alat

- Buku Bina Bahasa Indonesia 4A

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar	4 3

		* sebagian kecil benar * semua salah	2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1. 2. 3. 4. 5.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

....., ...20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat

B. Kompetensi Dasar

4.3. Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat.

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca cerita yang rumpang "Celengan Beni"
- Siswa dapat Melengkapi cerita "Celengan Beni" dengan kata atau kalimat yang tepat.
- Siswa dapat Menggunakan tanda titik dan tanda baca lainnya dalam konteks kalimat atau teks bacaan

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Cerita Rumpang

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca cerita yang masih rumpang.
- Melanjutkan/melengkapi cerita
- Memahami penggunaan tanda titik.
- Menggunakan tanda titik dan tanda baca lainnya.

F. Langkah-langkah Pembelajaran:

Kegiatan Awal:

Apersepsi dan Motivasi :

- Siswa membaca cerita rumpang "Celengan Beni"
- Tanya jawab tentang teks rumpang.

▪ Kegiatan Inti:

📖 ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

☞ Siswa dapat Membaca cerita yang rumpang "Celengan Beni"

📖 ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

☞ Kegiatan dilanjutkan dengan melengkapi teks cerita rumpang tersebut dengan kalimat yang tepat bersama teman kelompok.

☞ Kemudian siswa diminta membacakan kembali teks cerita yang sudah dilengkapi di depan kelas.

📖 ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

☞ Siswa mengerjakan latihan menggunakan tanda titik dalam kalimat, terutama pada singkatan nama orang dan sebagainya.

G. Penilaian:

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Melengkapi cerita rumpang	Tertulis	Tertulis dan penampil-an	• Lengkapi-lah cerita "Celengan Beni" dengan kata atau kalimat yang tepat!

No.	Unsur Penilaian	nilai	Keterangan
1.	Kekompakan dalam kelompok.		Penampilan dan Cerita lengkap.
2.	Kecermatan memilih kalimat untuk melengkapi cerita rumpang.		
3.	Ketepatan menggunakan tanda baca titik, koma, dll.		
4.	Keberanian tampil ke depan kelas.		
5.	Lafal, intonasi, dan mimik dalam membaca cerita.		

H. Sumber / Alat

▪ Buku Bina Bahasa Indonesia 4A

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 ***PRODUK (HASIL DISKUSI)***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

📖 ***PERFORMANSI***

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan * kadang-kadang Pengetahuan * tidak Pengetahuan	4 2 1
2.	Praktek	* aktif Praktek * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1
3.	Sikap	* Sikap * kadang-kadang Sikap * tidak Sikap	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1. 2. 3. 4.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

.....,.....20 ...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel Bahasa Indonesia.

.....
NIP :

.....
NIP :

CONTOH RPP YANG DIMODIFIKASI UNTUK ABK DI SEKOLAH INKLUSI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : .....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : IV / I
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

4. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

B. Kompetensi Dasar

4.4. Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)

C. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat Membaca contoh surat untuk teman sebaya
- Siswa dapat Menggunakan tanda koma untuk memisah-kan kata-kata dalam suatu pemerincian
- Siswa dapat Membubuhkan tanda koma dalam kalimat
- Siswa dapat Menulis bagian-bagian surat
- Siswa dapat Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (Trustworthines), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani *courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

D. Materi

- Contoh surat pribadi

E. Kegiatan Pembelajaran

- Membaca contoh surat untuk teman sebaya.
- Memahami penggunaan tanda koma.
- Membubuhkan tanda koma.
- Menulis bagian-bagian surat.
- Menulis surat untuk teman sebaya.